

# **Kompilasi Khotbah Jumat Desember 2015**

**Vol. X, No. 08, 17 Aman 1395 HS/Maret 2016**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Hasan Bashri, Shd

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 04 Desember 2015/Fatah 1394 Hijriyah Syamsiyah/21 Shafar 1437 Hijriyah Qamariyah: Hadhrat Masih Mau'ud as: Wahyu dan Para Sahabat</b> (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-18
<b>Khotbah Jumat 11 Desember 2015/Fatah 1394 HS/28 Shafar 1437 HQ: Hadhrat Masih Mau'ud as dan Islam Sejati</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	19-31
<b>Khotbah Jumat 18 Desember 2015/Fatah 1394 HS/06 Rabi'ul Awwal 1437 HQ: Derajat Mulia Hadhrat Rasulullah saw dalam penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as</b> (Mln. Hasan Bashri, Shd, Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	32-53
<b>Khotbah Jumat 25 Desember 2015/Fatah 1394 HS/13 Rabi'ul Awwal 1437 HQ: Jalsah Salanah Qadian 2015</b> (Mln. Hasan Bashri, Shd, Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	53-76

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-12-2015**

Periwayatan Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* perihal keingintahuan yang kuat dari para Sahabat untuk mengetahui wahyu-wahyu yang turun kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as*; Sahabat Munshi Arura Khan Sahib; Situasi dunia akhir-akhir ini; Doa para Ahmadi agar dunia diselamatkan dari kehancuran dan kerusakan. Filosofi Doa; Peristiwa barbar di Prancis: pembantaian warga sipil oleh mereka yang mengatasnamakan jihad dan Islam. Reaksi pemerintah Barat. Rusia dan kekuatan Barat lainnya semakin bertambah jauh. Perhatian agar mereka memikirkan nyawa warga sipil tak berdosa.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-12-2015**

Kesempatan pihak anti Islam untuk menyerang Islam karena perilaku barbar ISIS. Ajaran-ajaran keras dalam kitab-kitab agama lain. Umat Muslim yang menyatakan Islam disebarluaskan dengan kekerasan berarti menyediakan diri menjadi alat pihak yang anti Islam; Seorang anggota Parlemen di Glasgow berbicara mengenai kenyataan umat Islam merujuk pada penjelasan Jemaat Ahmadiyah. Dunia berjalan tertatih-tatih menuju api; Penyebutan mengenai ajaran-ajaran yang mengedepankan keindahan ajaran perdamaian Islam dengan merujuk pada penjelasan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan penguraian Hadhrt Masih Mau'ud *as*; Tanggungjawab para Ahmadi; Informasi Kewafatan dan shalat Jenazah hadir untuk almarhum Mukarram Inayatullah Ahmadi, mantan Muballigh Afrika. Kewafatan dan shalat Jenazah gaib untuk Mukarram Basyir Ahmad Kala Afghana (Darweisy Qadian) dan Mukarramah Sayyidah Qanita Begum dari Orissa, India.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-12-2015**

Tuduhan bohong terbesar dari para ulama penentang Ahmadiyah kepada Hadhrt Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud serta para Jemaat beliau *as* adalah *na'udzu billaah* adalah bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* menyatakan diri lebih tinggi dari pada Nabi Muhammad *saw*; Orang-orang yang berfitrat suci yang mempelajari buku-buku Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan literatur

Ahmadiyah serta merta pasti akan paham bahwa tuduhan tersebut fitnah. Nabi Muhammad *saw* bukan Tuhan tapi melalui pengenalan beliau, ajaran-ajaran beliau dan martabat beliau *saw*, niscaya kita akan mengenali Tuhan; Buku-buku Hadhrt Masih Mau'ud *as* dari awal masa menulis hingga akhir jelas sekali menyebutkan kedudukan luhur dan lebih tinggi dari Hadhrt Muhammad *saw*, Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan umat Islam dari belenggu mereka yang disebut ulama. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik pada mereka untuk menerima Hadhrt Masih Mau'ud *as* karena hanya ini cara agar umat Islam kembali menegakan kehormatan dan kemuliaan mereka di dunia ini. Semoga Allah *Ta'ala* juga memberikan kita taufik untuk membaca dan memahami tulisan-tulisan Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita pemahaman tepat yang diperlukan supaya dapat sampai pada Hadhrt Rasulullah *saw*.

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-12-2015

Jalsah Salanah Qadian 2016 dimulai pada esok hari; Jalsah Salanah telah mulai di Australia dan pesisir barat Amerika Serikat. Signifikansi (segi penting) Jalsah Salanah Qadian. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* dalam berbagai kesempatan menjelaskan Jalsah Salanah yang diselenggarakan pada masa hidup Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Perkembangan dan kemajuan Qadian. Kecemasan warga Jemaat Rabwah. Insha Allah, waktu akan datang ketika keramaian membahagiakan di Rabwah akan kembali. Fokus berdoa. Perkembangan dan kemajuan pelaksanaan Jalsah Qadian; Kebahagiaan juga mempunyai sisi kesedihan atau penderitaan laksana bunga-bunga indah yang berduri. Kemajuan menimbulkan kecemburuan dan kemakmuran diikuti dengan kemunduran. Kekuatan para penentang Jemaat. Siapa pun tak layak menerima keberhasilan hingga ia telah menerima kepahitan dan kesulitan. Inilah kenapa Jemaat para Nabi harus menanggung kesulitan dan sebagainya.; Kesyahidan Tn. Yunus Abdul Jalil dari Kirgistan pada 22 Desember.

**Hadhrat Masih Mau'ud as: Wahyu dan Para Sahabat**

**Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
04 Desember 2015 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين .

Allah *Ta'ala* memulai fase Islam yang kedua, Dia mengutus seorang pecinta sejati Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw* yakni Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihiss salaam* sesuai dengan janji-Nya. Beruntunglah mereka yang mengalami masa turunnya wahyu-wahyu segar setelah 1400 tahun dan menjadi penerima keberkatan-keberkatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* secara langsung setelah mengambil baiat di tangan beliau *as*. Begitu mengharukan jika membayangkan dan menggambarkan bagaimana para sahabat ini memuliakan Allah *Ta'ala* serta bersyukur kepada-Nya karena mendapati diri mereka berada dalam kedudukan yang sangat dekat dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Allah *Ta'ala* menepati janji-Nya dan berfirman di dalam Al-Quran bahwa Dia akan mengutus orang-orang di antara umat akhir zaman yang akan bergabung dengan umat terdahulu dan Dia memperkuat keimanan para sahabat ini dengan memanifestasikan tanda-tanda yang segar bagi mereka melalui wahyu-wahyu yang diberikan kepada pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw* tersebut. Setiap pagi mereka akan diawali

dengan penantian yang penuh hasrat untuk mengetahui wahyu apa yang telah diterima pada malam hari.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa pada waktu senggang, para Ahmadi biasanya berkeliling-keliling seraya sangat berharap untuk mengetahui wahyu apa yang telah diterima pada malam sebelumnya. Mereka akan bertanya sehubungan dengan hal ini kepada siapa saja di antara anak-anak Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mereka lihat.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa beliau dan saudaranya juga akan segera melihat buku catatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk melihat wahyu apa yang telah ditulis ketika beliau *as* pergi shalat atau mereka akan mendengarkan wahyu tersebut di mesjid dari mulut beberkat beliau *as*.<sup>1</sup>

Demikianlah semangat untuk memperkuat keimanan, untuk memuliakan serta bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan mereka taufik untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* tersebut.

Juga terjadi bahwa wahyu-wahyu tersebut diterima di hadapan para sahabat yang beruntung untuk mendengarkan wahyu ilahi secara pribadi. Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* senantiasa bersabda bahwa seorang sahabat yang setia bernama Sayyid Fazal Shah Sahib menghabiskan banyak waktunya untuk mengkhidmati Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Saudaranya yang bernama Sayyid Nasir Shah Sahib –yang kemudian menjabat sebagai Sub-Divisional Officer- telah menasehatinya untuk tinggal di Qadian demi tujuan ini serta dapat memohon doa beliau *as*. Beliau telah bertekad untuk menanggung seluruh biaya saudaranya selama tinggal di Qadian.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa beliau ingat suatu wahyu yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika beliau *as* sedang menderita penyakit sakit ginjal dan Fazal Shah Sahib sedang memijit beliau *as*. Beliau memperoleh kehormatan untuk hadir pada saat wahyu tersebut diterima yang kata-katanya mengalir dari lidah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa beliau *ra*

---

<sup>1</sup> *Khuthbaat-e-Mahmud*, jilid 1, h. 313

masih sangat muda pada saat itu dan dengan ceroboh masuk ke suatu kamar dimana Fazal Shah Sahib sedang memijit kaki Hadhrat Masih Mau'ud as. Fazal Shah Sahib dapat merasakan sebuah wahyu akan diterima. Beliau *ra* (Fazal Shah) memberikan isyarat kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* untuk pergi.<sup>2</sup>

Kemudian baru diketahui bahwa wahyu tersebut sangat panjang mengenai peristiwa Mirza Imamuddin yang mendirikan sebuah dinding (pagar penghalang di jalan menuju Masjid) agar orang-orang tidak dapat masuk ke mesjid. Sidang pengadilan berikutnya tampaknya mendukung Mirza Imamuddin. Namun perkara tersebut berakhir seperti yang Allah *Ta'ala* telah beritahukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Bukti ditemukan pada menit-menit terakhir di dalam dokumen yang menunjukkan kepemilikan bersama antara ayahanda Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan Mirza Imamuddin. Akhirnya pengadilan memberikan keputusan yang mendukung Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan meminta agar dinding tersebut diruntuhkan. Ini merupakan wahyu agung yang disebutkan di dalam Tadhkirah dan Haqiqatul Wahyi.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda sehubungan dengan hal ini: "Aku berkata kepada Tn. Sayyid (Fazal Shah) bahwa wahyu tersebut adalah mengenai kasus dinding. Beliau hendaknya mencatatnya ketika wahyu tersebut diterima. Beliau mengambil pena dan kertas. Setiap kali ada sedikit rasa kantuk, wahyu tersebut turun kalimat demi kalimat dan mengalir dari mulutku sebagaimana sunnatullah.

Ketika satu kalimat selesai turun dan dicatat, diriku kembali dikuasai rasa kantuk dan kalimat wahyu berikutnya pun mengalir dari lidahku hingga semua wahyu tersebut selesai dan dicatat oleh Sayyid Fazl Shah Lahori. Aku diberi pemahaman bahwa wahyu-wahyu ini berkaitan dengan kasus dinding yang dibangun oleh Imamuddin dan aku memahami pada akhirnya, keputusan kasus ini mendukung diriku.

Karena itu, aku mengumumkan wahyu-wahyu ini ke sebagian besar pengikutku serta memberitahukan mereka maksud dari wahyu-wahyu

---

<sup>2</sup> *Khuthbaat-e-Mahmud*, jilid 3, h. 673

tersebut serta kapan kebenaran wahyu tersebut akan tampak. Wahyu-wahyu tersebut diterbitkan di Al-Hakam dan saya berkata kepada setiap orang bahwa meskipun kasus ini tampaknya cukup merepotkan dan tidak ada harapan, namun Allah *Ta'ala* akan menciptakan beberapa sarana yang melaluinya kita akan memperoleh kemenangan; karena ini merupakan maksud dari wahyu tersebut.<sup>3</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri menerjemahkan wahyu bahasa Arab tersebut ke dalam bahasa Urdu. [Berikut adalah terjemahan bahasa Indonesianya]:

"الرحى تدور، وينزل القضاء؛ أي أن القضية سيتغير وضعها، شأن الرّحى التي يختفى عند دورانها جزؤها الذي يكون أمام الأعين من قبل، ويظهر جزؤها الذي يكون محجوباً... هذا فضل الله الموعد، وسيأتي حتماً، وليس بوسع أحد أن يمنعه..."

"Penggilingan (gandum) akan berputar dan takdir samawi akan turun. Hal ini berarti bahwa kasus tersebut akan mengambil aspek baru sebagaimana penggilingan gandum berputar mengelilingi suatu bagian yang tampak lalu bergerak ke bagian yang tidak terlihat. Ini merupakan rahmat Allah *Ta'ala* yang telah dijanjikan; Rahmat Allah pasti akan datang dan tidak ada seorang pun yang bisa menolaknya.

قُلْ: أُقسِم بالله ربي أن هذا هو الحق، ولن يتغير هذا الأمر ولن يخفى. سيظهر أمر يحيرك. هذا وحى من ربّ السماوات العلى. إن ربي لا يحيد عن الصراط المستقيم الذي يسلكه عباده الأخيار، ولا ينسى عباده الذين يستحقون النصرة.

Katakanlah: 'Demi Tuhan-ku, ini adalah kebenaran.' Takdir ini tidak akan berubah dan tidak juga akan tetap tersembunyi. Suatu perkara akan myiuncul yang akan membuat kalian terheran-heran. Ini adalah wahyu dari Allah yang Maha Agung. Sesungguhnya Tuhan-ku tidak akan meninggalkan jalan yang lurus yang dilalui oleh para hamba pilihan-Nya, tidak pula Dia akan melupakan para hamba-Nya yang memerlukan pertolongan.

<sup>3</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain, jilid 22, h. 280-290. [Tadhkirah hal 450-451]



فاعلم أنه سيحالفك في هذه القضية ظفرٌ مبین، ولكن سيتأخر صدور هذا الحكم إلى أجل قدره الله... قُلْ إن الأمر كله بيد الله ربي، ثم ذر هذا المعارض سادراً في غيِّه وبطره واستكباره...

Jadi, ketahuilah! Engkau akan memperoleh kemenangan yang nyata dalam kasus ini namun akan tertunda hingga waktu yang telah ditentukan. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Katakanlah: Segala perkara ada di tangan Allah; lalu tinggalkanlah musuh tersebut dalam kesalahan, ketakaburan dan kecongkakannya.

إن ذلك القادر معك، ويعلم الخفي بل الأخفى الذي يفوق إدراك البشر... إنه هو المعبود الحقيقي لا معبود سواه، فلا ينبغي للإنسان أن يثق بغيره بحيث يجعله إلهًا، إنما الله وحده المتصف بهذه الصفة. هو الذي يعلم كل شيء، ويرى كل شيء.

Tuhan Yang Maha Kuasa ada beserta engkau dan Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi. Sungguh Dia mengetahui bahkan perkara-perkara yang paling rahasia dan di luar pemahaman manusia. Tiada yang lain yang patut disembah kecuali Dia; manusia hendaknya tidak bergantung kepada sesuatu apapun seolah-olah ia menyembah wujud tersebut. Ini merupakan suatu sifat yang hanya dimiliki-Nya. Dia adalah satu-satunya Dzat yang mengetahui segala hal dan melihat semuanya.

وإن الله مع الذين يتقونه ويخشونه، وإذا عملوا الخير عملوه بجميع لوازمه الدقيقة، ولا يعملون الصالحات بشكل سطحي ولا ناقص، بل يقومون بما بأدق جزئياتها وعلى أحسن وجه، وأولئك هم الذين ينصرهم الله، لأنهم خدام سبيل رضوانه، فيسلكونها ويجعلون غيرهم يسلكونها.

Allah beserta orang-orang bertakwa dan takut kepada-Nya. Ketika melakukan kebaikan, mereka melakukannya dengan memenuhi segala persyaratannya secara rinci. Mereka tidak melakukan kebaikan dengan pura-pura dan dengan tidak sempurna, melainkan mereka melakukannya hingga ke perkara yang sangat halus dan bersikap adil terhadap segala hal tersebut. Demikianlah orang-orang yang Allah *Ta'ala* berikan pertolongan karena mereka adalah para khadim di jalan ridha-Nya, mereka berjalan di atas jalan yang diridhai-Nya, seraya membawa serta membimbing orang-orang yang lain di jalan itu.

إنا أرسلنا أحمد –أي هذا العبد المتواضع– إلى قومه، فأعرضوا عنه وقالوا كذاب يريد حطام الدنيا، أي أنه يريد متاع الدنيا بهذه الحيل. وشهدوا عليه في المحاكم ليسجن. إنهم ينهالون عليه بهجماتهم كسيل عارم آتٍ من علٍ، ولكنه يقول: إن حبيبي قريب مني جدا. إنه قريب ولكنه خفي عن أعين المعارضين.

Kami telah mengutus Ahmad – yakni hamba yang lemah ini – bagi umatnya tetapi mereka berpaling daripadanya dan mereka mengatakan: ‘Ia adalah seorang pendusta yang licik, yang sibuk dalam urusan ketamakan duniawi’ yakni mengambil keuntungan dengan tipu muslihatnya. Mereka bersaksi di hadapannya agar dirinya ditangkap lalu menerkamnya seperti topan yang turun dari atas namun ia mengatakan: ‘Kekasih-ku dekat sekali, Dia itu dekat tetapi tersembunyi dari pandangan para musuh-Nya.’”<sup>4</sup>

Wahyu ini sempurna dengan keagungannya. Hadhrat Masih Mau’ud as telah menjelaskan di berbagai tempat. Bahkan, mungkin telah turun lebih dari sekali. Perkara yang tersembunyi pun tampak dan pada akhirnya perkara diputuskan. Setiap kali kasus pengadilan diajukan terhadap Hadhrat Masih Mau’ud as, kasus itu malah berbalik kepada musuh tersebut.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda bahwa sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud as yang beliau telah dengar secara langsung, kembali teringat beberapa tahun kemudian. Beliau ra ingat ketika masih kecil, beliau duduk di majelis Hadhrat Masih Mau’ud as dan mendengar penjelasan dari berbagai macam permasalahan. Kemudian, ketika beliau membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud as, terasa bahwa beliau sudah pernah mendengar perkara-perkara tersebut sebelumnya.

Hal ini adalah karena kebiasaan Hadhrat Masih Mau’ud as untuk memberikan ceramah di majelis pada malam hari sehubungan dengan apapun yang telah beliau as tulis di siang hari. Semua perkataan Hadhrat Masih Mau’ud as, beliau ra hapalkan. Beliau ra juga paham maksud-

<sup>4</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain, jilid 22, h. 281-283, Tadhkirah hal 451-453

maksud perkataan itu sesuai keinginan dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud *as*.<sup>5</sup>

Perihal imam hakiki, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Jika saya menyampaikan kepada seorang ibu serangkaian dalil keharusan mengkhidmati anaknya yang jika tidak dilakukan maka rumahtangga pun menjadi rusak, lalu menyebutkan ini dan itu, maka dalil-dalil tersebut sekejap pun tidak akan mengesankan padanya. Tidak mungkin seorang ibu dipaksa agar merawat anak-anaknya dengan dalil-dalil, karena sesungguhnya pemeliharaan seorang ibu atas anaknya merupakan bagian dari gejolak emosi kecintaan yang bekerja di hatinya.

Atas hal itu, Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasanya bersabda bahwa *إيمان العجائز* *iimaanul ajaa-iz* (keimanan yang luarbiasa) saja yang dapat melindungi seseorang agar tidak tersandung. Sebaliknya dari itu, orang-orang yang terbiasa mempergunakan helah (membuat-buat alasan) dan *hujjah* (argumentasi) dan melangkah satu demi satu lalu berhenti dan berkata, “Mengapa si Fulan memerintahkan perkara ini? Mengapa si Fulan mengatakan supaya melakukan hal itu?” Mereka itu di kebanyakan waktu tersandung dan menyia-nyiakan iman mereka nan lemah itu juga. Tetapi keimanan yang sempurna adalah keyakinan yang didasari oleh kesaksian dan ketika seseorang dengan keimanan seperti ini mendengar pendapat yang melawannya, ia tidak akan terpengaruh karena ia telah melihat Allah *Ta'ala* dengan mata rohaniannya sendiri.

Seraya menceritakan kisah seorang sahabat, Munshi Arura Khan Sahib, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa banyak orang mengatakan kepada Munshi Arura Sahib bahwa jika beliau mendengar pidato Maulwi Sanaullah, maka beliau akan mengetahui apakah Tn. Mirza itu benar atau tidak. Lalu ketika ditanya apakah Munshi Arura Sahib masih tetap menganggap beliau benar setelah mendengar dalil-dalil tersebut? Tn. Munshi menjawab bahwa beliau telah melihat wajah Tn. Mirza. Oleh karena itu, meskipun Maulwi Sanaullah menyampaikan

---

<sup>5</sup> Sawanih Fadhil Umar, jilid awal, h. 113.

pidato selama dua tahun di hadapan beliau, beliau akan berkata bahwa Tn. Mirza merupakan seorang yang benar.

Beliau berkata bahwa meskipun beliau tidak dapat menjawab dalil-dalil Maulwi Sanauallah tersebut, namun di dalam hati beliau mengetahui kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as. Keimanan yang sempurna tidak didasari oleh kecerdasan namun oleh *Musyahahad* (penyaksian).<sup>6</sup>

Demikianlah kisah Munshi Arura. Dari kisah itu kita hendaknya mengedepankan perihal upaya untuk melihat Allah *Ta'ala* dengan mata rohaniah kita; dan hal ini tidak mungkin tanpa mempererat hubungan dengan Allah. Demikian pula, keyakinan kita terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as juga akan mencapai keyakinan hakiki akan kebenaran beliau as ketika kita memahami dan meyakinkannya betul-betul bahwa Allah *Ta'ala* telah mengirim beliau as pada zaman ini untuk mengadakan perbaikan dunia sesuai keharusan zaman. Masa tersebut sedang menyeru dan menuntut untuk kedatangan seorang *Mushlih* (juru perbaikan). Masa itu juga menuntut pengurusan Masih Mau'ud.

Kondisi dunia merupakan bukti kebenaran Masih Mau'ud as. Dalil ini sudah cukup dan tidak perlu dalil lain. Sebab, Hadhrat Rasulullah saw telah memberi kabar perihal datangnya masa yang penuh kerusakan ini. Tiap orang yang mempunyai hubungan dengan Allah, takut akan Dia juga serta tidak memerlukan banyak mukjizat dan bukti. Kedatangan beliau merupakan keharusan zaman dan setiap masa kehidupan beliau as merupakan bukti kebenaran beliau as. Hal ini hendaknya selalu diingat. Hendaknya kita memperkuat keimanan kita dengan melihat kenyataan ini. Semoga orang-orang Muslim lainnya juga merasakan dan menyadari keperluan masa, dan beriman kepada Imam Zaman.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan dalam rangka menjelaskan keikhlasan Tn. Munshi Arura Khan, "Beberapa nama orang di Jemaat kita tampak asing dan aneh seperti nama salah seorang dari para Sahabat setia Hadhrat Masih Mau'ud as, yaitu Arura. Beliau dinamai Arura sesuai adat pada zaman tersebut. Keluarga-keluarga yang

<sup>6</sup> Tafsir Kabir jilid dom, h. 279-280.

mengalami kematian bayi/anak akan menarik anak-anak mereka di tempat yang kotor/tempat sampah sebagai ritual supaya mereka akan bertahan hidup; inilah cara pikir mereka dan karena itu, mereka menamai sang anak 'Arura'. Kata Arura mengandung arti tempat yang kotor/tempat sampah.

Orang tua Tn. Munshi Arura juga telah memberinya nama dengan cara seperti ini tetapi dalam pandangan Allah *Ta'ala*, beliau tidaklah seperti itu. Allah *Ta'ala* membawa beliau kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan menyelamatkan beliau dari kematian jasmani dan rohani, menyucikan hati beliau dan memberkatinya dengan keimanan.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa tiada artinya untuk memperoleh keselamatan tanpa adanya ketulusan. Jenis orang yang tulus demikian telah diakui keikhlasannya oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Orang terheran-heran dengan melihat bukti keikhlasan mereka. Orang-orang seperti itu adalah ternaungi oleh kecintaan dan keikhlasan.<sup>7</sup>

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Tn. Munshi Arura bekerja bagi seorang Hakim. Beliau mengunjungi Qadian sekali sebulan. Pada saat keberangkatannya ke Qadian, sang Hakim biasanya berkata kepada stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tidak membuat Tn. Munshi terlambat. Sebab, ia (sang Hakim) beranggapan jika ada keluhan dari Tn. Munshi karena tidak dapat berangkat ke Qadian tepat waktu maka hal itu akan membuat kehancuran baginya.

Ia seorang Hindu namun begitu terkesan atas ketakwaan, kesalehan dan pengabdian doa Tn. Munshi sehingga akan memberikan kemudahan bagi Tn. Munshi untuk meninggalkan pekerjaan pada saat yang tepat pada hari ketika beliau harus pergi ke Qadian.<sup>8</sup>

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa membalas kebaikan manusia. Allah *Ta'ala* menanggapi dengan cara yang sama terhadap seseorang yang hatinya senantiasa meleleh bagi-Nya. Dunia menghina serta menganiaya orang seperti itu namun ia senantiasa

<sup>7</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 886

<sup>8</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 887

bangkit kembali dari segala keterpurukan. Ini merupakan Jemaat yang terdiri dari orang-orang yang senantiasa berkembang seperti itu.

Jika kita menanamkan kecintaan demikian bagi Jemaat kita, maka kita akan mendapati bagaimana Allah *Ta'ala* akan meninggikan derajat kita. Terkadang, mereka yang menjadi milik Allah *Ta'ala* bahkan tidak harus meminta sesuatu kepada-Nya dan mereka dengan murah hati berkata bahwa mereka tidak akan meminta kepada-Nya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* senantiasa bersabda bahwa beliau *ra* mendengar dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa suatu kali seorang suci berada dalam kesulitan yang sangat pelik. Orang-orang bertanya kenapa ia tidak berdoa? Ia menjawab bahwa jika Tuhannya tidak ingin memberikan apa yang ia inginkan maka meminta kepada-Nya akan menjadi hal yang tidak pantas. Jika bukanlah keinginan Allah *Ta'ala* untuk memberinya sesuatu, lalu bagaimana ia dapat meminta.

Sebaliknya, ia berkata bahwa jika Allah *Ta'ala* ingin menganugerahinya sesuatu, maka termasuk ketidaksabaran jika meminta kepada-Nya. Kisah ini bukan berarti bahwa doa itu hendaknya tidak dipanjatkan. Namun, itu artinya terkadang orang-orang mukmin berada dalam situasi merasa hendaknya tidak berdoa pada Allah *Ta'ala*. Tentu Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menyampaikan permohonan. Hanya saja terkadang orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah *Ta'ala* merasa sangat sabar disebabkan oleh jalinan pribadinya dengan Allah *Ta'ala*.

Kedudukan ini tidak mudah diraih. Tidak dikatakan kedudukan ini dapat diraih dengan duduk-duduk saja, dengan tanpa kerendahan hati mendalam saat shalat, tanpa memberikan sedekah atau dengan bersikap lalai dalam memberikan pengorbanan harta di jalan Allah *Ta'ala* atau dengan senantiasa berdusta dan menipu. Menjadi pewaris karunia Ilahi tidak bisa dengan cara demikian.<sup>9</sup>

Tn. Qazi Amir Husain merupakan seorang Wahabi yang sangat keras sebelum menjadi Ahmadi serta tidak dapat mematuhi suatu etika

<sup>9</sup> *Khuthbaat-e-Mahmud*, jilid 19, h. 887-888

tertentu. Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as, orang-orang biasa berdiri untuk menghormati beliau as. Tn. Qazi merasa hal ini tidak perlu dan merupakan bagian dari Syirik. Ia kemudian berdebat mengenai apa yang ia pikir tidak dapat diterima.

Ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjadi Khalifatul Masih, suatu kali Tn. Qazi berdiri memberikan penghormatan bagi beliau ra. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengingatkan beliau bahwa menurutnya hal tersebut adalah syirik. Tn. Qazi tertawa dan menjawab bahwa dulu ia pikir ini adalah syirik namun ia tidak dapat mengendalikan dirinya dan berdiri secara tidak sadar.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra mengatakan kepadanya bahwa di dalamnya terdapat jawaban bagi semua kritikan. Berdiri untuk memberikan penghormatan bagi seseorang atas dasar kepura-puraan (dibuat-buat) merupakan syirik namun berdiri atas dasar ketulusan dan spontanitas bukanlah termasuk syirik. Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda bahwa terkadang jika timbul kepura-puraan dalam beberapa hal maka akan menjadikan kita berbuat syirik.

Suatu kali pada saat kewafatan saudaranya (Muhammad bin Abu Bakr), demi mendapat berita itu, Hadhrt Aisyah ra secara spontan berteriak dan juga memukulkan tangannya ke wajahnya.<sup>10</sup> Ketika

---

<sup>10</sup> Adik Hadhrt Aisyah ra.nha ialah Muhammad, putra Khalifah Abu Bakr, termasuk ikut serta dalam rombongan pemberontak terhadap Khalifah Utsman ra. Beliau mundur sembari menyesali atas upayanya terhadap Khalifah Utsman ra segera setelah sang Khalifah menasehatinya. Beberapa waktu kemudian, ia ikut di barisan Khalifah Ali ra dan pernah mendapat tugas mengantar dan mengawal kakaknya, Hadhrt Aisyah ra dari Kufah ke Makkah setelah usai perang Jamal/Unta, perang antara pasukan Khalifah Ali ra dengan pasukan Hadhrt Talhah, Hadhrt Zubair dan Hadhrt Aisyah ra. Perang ini terjadi juga akibat peranan komplotan pemberontak dan pembunuh Khalifah Utsman yang menyusup di kedua pihak. Di dalam buku 'Khilafat Rasyidah', Hudhr II ra menyebutkan Hadhrt Talhah dan Hadhrt Zubair mengundurkan diri dari pertempuran setelah diingatkan oleh Hadhrt Ali perihal nubuatan Nabi saw bahwa dalam posisi aniyah mereka akan menentang Hadhrt Ali yang berada di pihak yang benar. Hadhrt Talhah sempat baiat ulang melalui pasukan Ali, menjelang wafatnya.

Muhammad ibn Abu Bakr adalah Amir wilayah Mesir pada masa Khilafat Ali. Muawiyah bin Abu Sufyan, penentang Khalifah Ali ra satu demi satu mengutus pasukannya keluar wilayah Syam guna memperkuat pendukungnya di berbagai wilayah sekaligus mengusir dan memerangi para pendukung Khalifah Ali ra. Muhammad bin Abu Bakar terbunuh setelah kalah berperang melawan Amr ibn Ash dan Muawiyah ibn Hudajj, panglima perang kiriman

seseorang bertanya apa itu dibolehkan. Beliau berkata bahwa ini adalah reaksi spontan dan tidak melakukannya secara sadar. Pendeknya, para Sahabat mempunyai gaya tersendiri dalam keikhlasan dan kecintaan.

Terkait dengan bagaimana Allah *Ta'ala* metampakkan mukjizat-Nya kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Saya mendengar Hadhrat Masih Mau'ud *as* meriwayatkan bahwa pada masa seorang raja, yang mungkin (saya menyangkanya) adalah Harun Rasyid, ada seorang Wali/suci, bernama Musa al-Ridha dari kalangan Ahli Bait (keturunan Nabi Muhammad *saw*) dipenjara dengan dalih ia dapat menciptakan kekacauan (pemberontakan).

Perintah untuk melepaskannya pun datang pada malam hari dengan tiba-tiba. Ia/sang Wali itu merasa heran. Ketika ia bertemu dengan raja, ia bertanya kenapa ia tiba-tiba dilepaskan? Raja berkata kepadanya, 'Saat saya tidur saya telah bermimpi. Di dalam mimpi saya tengah tertidur lalu dibangunkan oleh seseorang. Dalam mimpi saya pun bangun dan ternyata itu adalah Hadhrat Muhammad *saw*.

Saya lalu bertanya kepada beliau, "Apa perintah Tuanku kepada saya?" Beliau *saw* bersabda, "Wahai Harun Rasyid! Bagaimana dengan yang terjadi bahwa anaku sedang dipenjara sementara engkau tidur dengan tenang!"

Mendengar jawaban ini saya pun demikian gentar dengan kewibawaan beliau. Mimpi ini mendorong saya untuk segera mengeluarkan perintah pembebasan Anda.' Orang suci itu berkata, 'Malam ini saya memang menderita kesulitan dengan ikatan tali di tubuh saya ini. Saya tidak pernah menginginkan suatu kenyamanan pada waktu sebelumnya tapi saat ini saya gelisah menginginkannya.'<sup>11</sup>

---

Muawiyah. Jenazahnya diperlakukan dengan tidak hormat. Hal inilah yang membuat bersedih saudarinya, Hadhrat Aisyah binti Abu Bakar *ra*.

<sup>11</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, j. 19, h. 889

Di website resmi Jemaat, teks asli Urdu dan terjemahan bahasa Arab menuliskan nama Imam itu Musa ar-Ridha. Menurut tradisi Syiah, namanya Musa al-Kazhim. Dua raja, Muhammad Al-Mahdi (w. 785 M) dan putranya, Harun ar-Rasyid (w. 809 M) dari dinasti Abbasiyah di masa yang berlainan, memang memenjarakan Musa al-Kazhim, keturunan Siti Fatimah, istri Ali ibn Abi Talib. Kitab sejarah yang menyebutkan pemenjaraan Musa al-Kazhim oleh



Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan bahwa Munshi Arura Sahib, seorang pengikut Hadhrat Masih Mau'ud *as*, biasa mengunjungi Qadian setiap minggu. Beliau akan berjalan untuk menghemat biaya yang kemudian dapat beliau persembahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau memiliki penghasilan yang sedikit dan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa beliau *ra* melihatnya mengenakan satu jas selama masa hidupnya dan pakaiannya biasanya sangat biasa dan sederhana. Adalah keinginannya untuk terus menyimpan uang lalu memberikannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Karena kejujurannya, dari waktu ke waktu beliau selalu dipromosikan dan penghasilannya bertambah. Suatu kisah terkenal mengenai diri beliau setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah bahwa beliau suatu kali mengunjungi Hadhrat Mushlih Mau'ud dan menangis sejadi-jadinya. Beliau mengambil beberapa koin emas dan berkata bahwa beliau ingin mempersembahkan ini kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* namun tidak diberikan taufik untuk itu. Seraya berkata demikian, beliau pun kembali menangis dengan sejadi-jadinya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa ini merupakan kecintaan dan kesetiaan yang sejati. Ada banyak kenikmatan di dunia ini yang dapat memberikan kenyamanan. Namun hati seorang mukmin sejati senantiasa sakit untuk menggunakan kenikmatan-kenikmatan tersebut dengan berpikiran semua itu seharusnya adalah bagi Hadhrat Rasulullah *saw* dan setelah beliau *saw*, untuk Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

---

Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutalib; dan pembebasannya karena sang raja gentar dengan mimpi yang dialami ialah Tarikh Baghdad Madinah as-Salaam, Tadzkirah al-Khawwash (menganang orang-orang Istimewa), Wafiyatul A'yaan ibn Khalikan, Siyar A'lam Nubala (perjalanan Hidup Orang-orang Mulia), al-Bidayah wan Nihayah dan Biharul Anwar. Kitab sejarah yang menyebutkan pemenjaraan Musa al-Kazhim oleh Harun ar-Rasyid serta pembebasannya karena sang raja gentar dengan mimpi yang dialami ialah *Muruj adh-dhahab wa ma'adin al-jawhar* (Padang Rumput Emas dan Pertambangan Mutiara) karya Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'udi (896–956 AD, 283–345 AH), sejarawan dan ahli geografi Arab. Jadi, Imam Musa al-Kazhim mengalami pemenjaraan dan pembebasan oleh dua raja yang berlainan dengan pola yang sama. Bedanya, Harun menahan lagi Imam Musa hingga wafatnya. Adapun Ali ar-Ridha/Al-Reza, putra Musa al-Kazhim mengalami tahanan rumah di istana pada masa Mamun ar-Rasyid, putra Harun ar-Rasyid.

Suatu riwayat menceritakan bahwa Hadhrt Aisyah menangis ketika ia makan roti yang terbuat dari tepung yang digiling halus karena teringat bahwa Hadhrt Rasulullah *saw* hanya pernah memakan roti yang terbuat dari tepung yang digiling kasar.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa ketika masih kecil, beliau tertarik untuk berburu dan biasanya menggunakan senapan angin. Sebagai seorang anak muda, beliau sadar ayah beliau as, Hadhrt Masih Mau'ud as, kurang dalam hal makan namun tetap melakukan pekerjaan yang sangat menguras pikiran. Beliau telah mendengar bahwa binatang buruan baik bagi mereka yang melakukan pekerjaan yang menguras pikiran. Jadi apapun yang beliau buru, beliau berikan kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Tidak pernah beliau memakannya sendiri. Demikianlah kecintaan dan kesetiaan yang sempurna sehingga beliau *ra* ingin memberikan segala kesenangan dan kenyamanan bagi seseorang yang dicintainya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* membentangkan dan membuka banyak khazanah ilmu pengetahuan Al-Quran kepada beliau *ra* dan berkali-kali beliau *ra* merasakan jika ilmu tersebut telah diberikan kepada beliau pada masa Hadhrt Masih Mau'ud *as* atau masa Hadhrt Khalifatul Masih I *ra*, maka beliau akan mempersembhkannya di hadapan mereka untuk meraih *ridha* mereka.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentu Hadhrt Masih Mau'ud *as* memiliki kedudukan yang lebih tepat untuk itu namun beliau *ra* juga memikirkan Hadhrt Khalifatul Masih I *ra* karena telah mengajarkan Al-Quran kepada beliau *ra* dan memberikan beliau *ra* kecintaan yang besar terhadap Al-Quran dan menginginkan beliau *ra* untuk mempelajarinya dan menemukan maknanya.

Berlawanan dengan jiwa-jiwa suci yang rindu untuk berada di Qadian, juga ada beberapa orang yang baginya suasana Qadian ini menjadi musibah. Seseorang datang ke Qadian pada masa Hadhrt Masih Mau'ud *as* namun pergi sehari kemudian. Orang yang telah mengirimnya ke Qadian berpikiran ia akan menetap di sana dan

mendengarkan ceramah Hadhrat Masih Mau'ud as. Ia pun ditanya mengenai alasan kepergiannya yang tiba-tiba. Orang tersebut menjawab, "Bukankah Qadian tempat untuk orang-orang yang baik saja?"

Ketika diminta untuk menjelaskan, ia berkata, "Saya sampai di Qadian pada pagi hari dan kemudian dilayani dengan baik. Saya katakan kepada mereka bahwa saya telah berpergian dari Sind dan tidak mendapatkan kesempatan untuk merokok selama perjalanan. Lalu saya ingin merokok dan bersantai. Saya pun menunda untuk merokok ketika ada seseorang yang berkata bahwa Hadhrat Maulana Nuruddin hendak memberikan daras Hadits. Lalu saya pun pergi mendengarkan daras tersebut seraya berpikiran akan merokok pada waktu luang setelahnya.

Setelah daras selesai, seseorang berkata bahwa makan siang telah siap, makanlah terlebih dahulu. Saya pikir tidak apa-apa, saya akan bersantai setelah santap siang lalu merokok. Setelah santap siang, terdengar azan dhuhur dan saya diminta untuk ikut shalat dhuhur. Setelah shalat, Tn. Mirza mengadakan majelis. Saya pikir, baiklah saya akan mendengarkan Tn. Mirza lalu merokok. Kemudian, setelah pergi ke toilet, saya menyalakan rokok dan baru saja menghisap 2 kali, waktu ashar pun tiba. Saya pikir saya akan bebas merokok pada sore hari.

Setelah itu, seseorang berkata bahwa Maulana Nuruddin sedang memberikan daras Al-Quran. Segera setelah daras, azan Maghrib pun dikumandangkan dan saya pun tidak sempat merokok. Setelah shalat, Tn. Mirza mengadakan majelis lagi. Saya pikir mungkin saya akan merokok setelah ini namun setelah itu pun ada makan malam. Setelah makan malam, saya pikir sekarang adalah saatnya saya merokok namun orang-orang mengajak saya untuk shalat Isya. Setelah shalat Isya, saya bersyukur pada Allah *Ta'ala* bahwa sekarang tidak ada lagi yang harus dilakukan dan saya akhirnya bisa menikmati rokok saya.

Baru saja saya menyalakan rokok, saya mendapati Maulana Nuruddin memberikan nasehat kepada orang-orang yang datang dari luar Qadian setelah shalat isya. Maulana Nuruddin pun mulai memberikan ceramah. Perjalanan saya sangat melelahkan dan oleh

karena itu, saya tertidur sembari masih duduk dan tidak tahu dimana saya berada dan dimana rokok saya. Ketika bangun di pagi hari, saya mengumpulkan perlengkapan saya lalu kabur seraya berpikir bahwa Qadian adalah tempat tinggal bagi seorang yang baik!”

Kemudian, saya ingin menyampaikan secara singkat sehubungan dengan kondisi dunia saat ini. Para anggota Jemaat perlu terlibat dalam memanjatkan doa secara luar biasa karena melihat kondisi dunia yang bergerak cepat ke arah kehancuran. Segera setelah peristiwa barbar di Prancis, pemerintah-pemerintah negara Barat mengambil langkah-langkah keras melawan mereka yang mengaku sebagai Negara Islam yang berada Suriah dan Iraq dan sekarang pemerintah-pemerintah negara Barat merencanakan serangan udara di sana. Bahkan mereka telah memulai serangan udara tersebut.

Jika pemerintah-pemerintah ini ingin melakukan serangan udara, hendaknya mengirimkan sasaran kepada mereka yang berbuat dzalim. Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan orang-orang yang tidak berdosa dari serangan tersebut. Sebagian besar orang yang tinggal di Suriah sedang menanggung penderitaan yang tak dapat diungkapkan. Mereka tidak memiliki jalan keluar. Negara-negara Islam tetangga juga tidak serius untuk membendung kejahatan ini. Apa yang perlu diharuskan bagi negara-negara tetangga ialah bersatu dan memberikan pertolongan kepada pemerintah-pemerintah di sana untuk memberantas kejahatan.

Tetapi, kekejaman sedemikian rupa diperbolehkan untuk tumbuh sehingga menjadi berkembang ke seluruh dunia. Juga dikatakan bahwa beberapa negara-negara Islam tetangga sedang melakukan perdagangan dengan negara Islam tersebut (ISIS). Mereka membeli minyak dari mereka. Rusia telah menuduh Turki sehubungan dengan hal ini meskipun Turki sendiri menyangkalnya dan sebaliknya malah menuduh Rusia berbuat demikian. Bagaimanapun juga, sesuatu hal sedang terjadi dan perdagangan sedang berlangsung. Saya telah mengatakan hal ini selama bertahun-tahun.

Rusia juga telah bergabung dengan negara-negara Barat dalam melancarkan serangan udara meskipun Rusia sendiri tidak sepaham dengan mereka. Rusia berada di pihak pemerintah Bashar Al-Assad sementara seluruh dunia menentanginya. Namun demikian, pada saat ini kedua pihak menjadikan Daesh sebagai target mereka. Terlepas dari hal ini, sebagaimana yang saya sebutkan di atas, ada perselisihan di antara mereka. Jika situasi menjadi serius, China mengumumkan akan mendukung Rusia. Pemerintah Suriah berkata bahwa serangan udara negara-negara Eropa tidak akan memberikan manfaat jika tidak dilakukan bersama dengan mereka. Turki menembak jatuh pesawat Rusia dan dampaknya muncul pernyataan dan maklumat permusuhan.

Juga telah disebutkan bahwa jika mereka yang mengaku Negara Islam itu harus meninggalkan Iraq dan Suriah, maka mereka berencana akan membuat pangkalan dan pusat pemerintahan di Libya. Lalu apa dampak yang akan terjadi? Jelas, jika mereka diberantas bukanlah suatu kemungkinan yang kecil bahwa serangan udara akan mulai dilancarkan di Libya dan lagi-lagi warga sipil akan terbunuh.

Negara-negara Barat sebelumnya senantiasa memberikan pertolongan kepada pemerintah-pemerintah ini tetapi sekarang berpaling melawan mereka lalu mengubah rezim tersebut atau berupaya untuk mengubahnya. Kekacauan yang terjadi di dunia saat ini disebabkan oleh kurangnya keadilan yang dilakukan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Malangnya, pemerintah-pemerintah Islam juga melakukan ketidakadilan dan kekejaman tersebut di negara-negara mereka sendiri.

Pendek kata, segala urusan negara begitu kompleks sehingga menyerupai kondisi perang dunia meskipun hendaknya dikatakan bahwa perang dunia telah terjadi pada skala yang kecil. Banyak para pengamat di sini telah mulai mempelajari kondisi ini dan menulis bahwa perang dunia telah terjadi. Namun yang masih tampak ialah bahwa tidaklah negara-negara digdaya maupun pemerintahan Muslim akan tertarik untuk bersikap adil. Untuk menghadapinya, tampaknya setiap orang hendaknya bersama-sama mengambil sikap untuk melawan mereka yang

mengaku sebagai Negara Islam ini sehingga dapat dimusnahkan dan kedamaian pun dapat terjaga.

Namun, beberapa perkara tertentu mengindikasikan bahwa situasi tidak akan membaik meskipun kejahatan tersebut dihapuskan. Hal itu karena kemudian negara-negara digdaya akan memulai pertempuran dan menyerupai terjadinya perang. Hal tersebut adalah disebabkan oleh perselisihan antara Rusia dan kekuatan-kekuatan Barat sedang meningkat dan akibatnya sekali lagi akan terjadi hilangnya banyak nyawa warga sipil. Inilah apa yang telah kita lihat pada peperangan di masa lalu bahwa sebagian besar nyawa yang hilang adalah warga sipil yang tidak bersalah.

Oleh sebab itu diperlukan banyak doa sehubungan dengan hal ini. Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan dunia dari kehancuran! Sebagai tambahan, beberapa tahun yang lalu, saya menarik perhatian Jemaat untuk mengambil langkah-langkah atau upaya-upaya berjaga-jaga/antisipasi dalam kondisi genting (*precautionary measures*). Hendaknya perhatian diberikan ke arah tersebut. Saya secara singkat dan jelas telah mengindikasikan beberapa masalah di sini. Bersamaan dengan itu, saya sekali lagi menarik perhatian untuk berdoa. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan pemahaman kepada berbagai pemerintah dan negara-negara digdaya untuk tidak membawa dunia kepada kehancuran.

## Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Islam Sejati

### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 11 Desember 2015 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* أهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Baru-baru ini ada seorang penulis artikel surat kabar yang juga seorang politisi Australia berkata bahwa umat Islam menjadi teroris disebabkan oleh ajaran Islam sehubungan dengan Jihad dan beberapa perintah Islam lainnya. Seorang politisi yang mengabdikan di pemerintahan UK di sini juga telah berkata bahwa ada beberapa perintah atau lainnya di dalam Islam yang mencondongkan orang-orang ke arah ekstrimisme. *Islamic State of Iraq and Sham (Daesh: Dawla al-Islamiya al-Iraq wal-Sham; Negara Islam Irak dan Mediterania, ISIS/ISIL)* telah menguasai beberapa wilayah di Iraq dan Suriah serta telah menciptakan pemerintahan mereka sendiri. Mereka mengancam dunia Barat dan juga telah menyerangnya secara barbar dengan membunuh orang-orang yang tidak berdosa.

Peristiwa ini menyebabkan masyarakat takut dan telah memberikan kesempatan kepada beberapa pemimpin untuk angkat bicara melawan Islam disebabkan kurangnya pengetahuan mereka atau oleh pandangan anti-Muslim mereka. Tertulis bahwa beberapa agama lain juga memiliki ajaran yang keras namun para pengikutnya tidak mengamalkan ajaran

tersebut atau mereka sudah mengubahnya sesuai dengan keharusan zaman. Mereka menyeru Al-Quran agar juga mengadakan perubahan sesuai dengan keharusan zaman. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang ini mengakui bahwa ajaran yang mereka ikuti tidak lagi berasal dari Allah *Ta'ala* namun kini telah menjadi buatan manusia. Hal ini telah ditakdirkan terjadi karena tidak ada janji Ilahi terhadap ajaran-ajaran ini untuk tetap berlaku hingga akhir zaman.

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman sehubungan dengan Al-Quran, Dia juga mengatur untuk pemeliharaannya (pemeliharaan Al-Qur'an): **إِنَّا نَحْنُ** *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* *Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan Alquran ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara.* [Al-Hijr, 15:10] Dalam berbagai tafsirnya sehubungan dengan ayat ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda sebagai berikut: "Hal ini telah menjadi Sunnatullah sejak zaman azali ketika Dia melarang orang-orang untuk melakukan sesuatu maka pasti di dalam takdir orang-orang tersebut ada beberapa diantara mereka yang akan melakukan perbuatan tersebut.

Sebagaimana Dia telah melarang orang-orang Yahudi di dalam Taurat untuk tidak menambah-nambahkan isi buku-buku tersebut. Namun, Al-Quran tidak menyatakan, 'Janganlah menambah-nambahkan sesuatu di dalamnya melainkan Al-Quran menyatakan **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا** *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* 'Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan Alquran ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara.' [Al-Hijr, 15:10]<sup>12</sup> Jelaslah, ayat ini menerangkan dengan gamblang bahwa setiap kali orang-orang (bangsa-bangsa) hendak melenyapkan *Adz-Dzikir ini* (Pemberi Ingat ini, yaitu Al-Qur'an) dari dunia ini, Allah *Ta'ala* akan memeliharanya melalui seseorang hamba pilihannya dari Langit.<sup>13</sup>

Demikianlah, waktu demi waktu orang-orang itu berupaya untuk melenyapkan ajaran Al-Quran dengan mengajukan kritik dan keberatan

<sup>12</sup> Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *as*, vol II hal 769

<sup>13</sup> Tuhfah Gulerwiyah, Ruhani Khazain jilid 17, h. 267.



terhadapnya. Hal demikian karena ajaran mereka sendiri sudah tidak ada atau hanya ada di dalam kitab-kitab saja. Akhir-akhir ini terdapat sebuah cuplikan video sedang beredar melalui Whatsapp dan Twitter. Ada dua anak muda yang sedang menunjukan kepada orang-orang beberapa bagian dari sebuah buku yang bertuliskan Al-Quran pada sampulnya. Mereka membacakan beberapa bagian tersebut kepada orang-orang di jalanan dan semua orang setuju bahwa seperti itulah ajaran Islam yang keras sehingga membawa umat Islam kepada ekstrimisme.

Beberapa saat kemudian, anak muda itu melepas sampul buku tersebut untuk mengungkapkan bahwa ternyata buku yang mereka sedang kutip adalah Perjanjian Lama. Tidak ada seorang pun yang berkata negatif dan hanya menertawakannya saja, baik pria maupun wanita. Seseorang berkata bahwa ia terkejut karena tidak mengetahui bagian Perjanjian Lama tersebut meskipun pernah duduk di sekolah Kristen dan telah membaca Perjanjian Lama. Demikianlah cara mereka yakni jika seorang Muslim melakukan kesalahan, maka hal itu dihubungkan dengan agamanya namun jika seseorang dari agama lain melakukan kesalahan, maka ia akan dianggap mengidap gangguan jiwa atau telah salah mempelajari agama.

Kita menyadari perilaku-perilaku salah yang dilakukan beberapa kelompok umat Islam telah membuat buruk nama Islam tapi menjadikan Al-Quran sebagai sasaran dan sudah melebihi-lebihkan merupakan suatu pengungkapan kebencian dan kedengkian terhadap Islam. Salah satu pidato anti Islam yang begitu ekstrim datang dari salah seorang calon presiden Amerika Serikat (Donald Trump dari partai Republik). Bagaimanapun juga, mereka dapat mengatakan apapun yang mereka inginkan terhadap Islam tapi tidak ada satupun agama lain yang dapat menandingi dengan keindahan ajaran Islam dan tidak pula hukum-hukum agama yang telah mereka buat-buat sendiri.

Sesuai dengan Janji Ilahi, seorang pilihan-Nya diutus pada masa ini untuk memelihara ajaran Islam dan membuat kita menyadari keindahannya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Al-Quran yang juga

dikenal sebagai Adz-Dzikir (pemberi ingat) telah diturunkan untuk mengingatkan kembali kebenaran dan makrifat yang tersembunyi di dalam diri manusia sejak masa-masa awal namun telah dilupakan.

Berdasarkan janji Allah *Ta'ala* **إِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** yakni ‘...Sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara’ maka seorang guru juga telah datang dari Langit pada masa ini. Ia adalah manifestasi dari **وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا** **بِهِمْ** ‘...dari antara mereka, yang belum bertemu dengan mereka...’ [Al-Jumuah, 62:4] dan kedatangannya telah dijanjikan. Dan orang itu adalah ia yang sedang berbicara kepada kalian (saya sendiri).”<sup>14</sup>

Allah *Ta'ala* senantiasa berjanji: “Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan *Alquran* ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara” dan memikul tanggung jawab untuk memelihara Islam dan Al-Quran pada diri-Nya sendiri. Dengan demikian Dia menyelamatkan umat Islam dari masalah dan tidak membiarkan mereka terlibat dalam perbuatan yang tidak wajar. Beruntunglah mereka yang menghargai jemaat ini dan mengambil manfaat darinya.<sup>15</sup>

Sesuai dengan janji-Nya, “Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan *Alquran* ini, dan sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara” Allah *Ta'ala* telah mengutusku pada permulaan abad ke-14 untuk menegakan keagungan Al-Quran.<sup>16</sup>

Tidak ada seorang pemimpin agama lain yang merasakan pertolongan dan dukungan Ilahi seperti yang ada bersama kita.<sup>17</sup>

Ini adalah jawaban atas berbagai keberatan yang muncul terhadap Islam. Perkataan orang-orang dari agama lain bahwa mereka telah membuat perubahan terhadap ajaran mereka agar sesuai dengan keharusan zaman merupakan suatu pengakuan bahwa agama mereka telah mati. Namun sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah bagi

<sup>14</sup> Malfuzhat, jilid 1, h. 97, edisi 1985, terbitan UK.

<sup>15</sup> Malfuzhat, jilid 1, h. 95, edisi 1985, terbitan UK.

<sup>16</sup> Malfuzhat, jilid 1, h. 193, edisi 1985, terbitan UK.

<sup>17</sup> Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih* *salaam* vol II hal 770, Al-Hakam jilid 5, no. 25, 10-06-1901, h. 2

seluruh umat Islam di dunia. Mereka hendaknya menjalin hubungan dengan beliau *as* dan membungkam para penentang yang menuduh Islam sebagai agama kekerasan. Dan mereka, yang menyatakan akan menyebarkan Islam melalui paksaan, pada kenyataannya merupakan alat kekuasaan penentang Islam.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menguraikan bahwa ini bukanlah masa Jihad dengan pedang. Izin untuk berjihad dengan pedang hanya diberikan dalam kondisi tertentu pada masa-masa awal Islam ketika para musuh ingin melenyapkan Islam dengan menggunakan pedang. Islam penuh dengan ajaran kecintaan dan kedamaian. Hari ini, ajaran tersebut perlu disampaikan. Setiap Ahmadi perlu memahami dan mengamalkan ajaran ini dan mendorong agar terciptanya suatu jalinan yang hidup dengan Allah *Ta'ala*. Hari ini, para Ahmadi yang harus menanamkan makrifat ini kepada umat Islam dan non-Islam.

Mereka yang melancarkan kritik terhadap Islam merupakan orang-orang yang kurang pemahaman. Oleh karena itu, kita harus memberitahukan orang-orang tersebut perihal ketidaktahuannya. Ajaran Islam berisi tentang kedamaian dan keamanan dan kita harus menanamkan ajaran ini sesuai dengan Al-Quran. Kita harus bertanya kepada orang-orang bagaimana bisa mereka mengatakan bahwa Islam merupakan agama kekerasan sementara mereka tidak mengetahui tentang Islam. Kita harus memberitahukan umat Islam bahwa saling membunuh dan berselisih antar kelompok hanya akan membuat citra Islam menjadi buruk. Meskipun sarana kita terbatas, namun kita hendaknya melaksanakan tugas ini sebanyak mungkin melalui pers, media dan sarana lainnya di setiap negara dan kota. Adalah sangat penting untuk memberitahukan kepada dunia mengenai gambaran Islam yang hakiki. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat kita senantiasa fokus terhadap hal ini hampir di setiap tempat namun zaman sekarang memerlukan agar media terus menerus digunakan demi tujuan ini.

Hubungan dengan media hendaknya dijaga. Melalui media masyarakat hendaknya diberitahukan sehubungan dengan fakta-fakta

yang ada. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, kita memiliki hubungan baik dengan media di Amerika Serikat dan juga dengan beberapa media di sini (UK) dan Jerman. Namun ini semua perlu diperluas.

Baru-baru ini seorang anggota parlemen Glasgow berkata di parlemen Inggris sehubungan dengan hakikat Islam seraya merujuk kepada Jemaat Ahmadiyah. Ia berkata bahwa para Ahmadi mengamalkan ajaran Islam. Ia berkata bahwa ia telah menghadiri *peace symposium* kita di Glasgow dan sangat memujinya. **Home Secretary** (Sekretaris Urusan Dalam Negeri) yang juga ada di gedung parlemen tersebut menjawab bahwa Islam yang diamalkan oleh para Ahmadi sungguh berbeda dengan yang dilakukan oleh para ekstrimis. Ia menambahkan bahwa Ahmadi merupakan warga yang cinta damai. Tentu para Ahmadi tidaklah menunjukkan suatu ajaran yang baru kecuali hanya ajaran Al-Quran.

Jadi, jika hal ini tidak ditindak lanjuti, orang-orang akan segera lupa. Suatu ucapan disampaikan di parlemen Inggris namun kemudian dilupakan. Apa yang diperlukan ialah menjaganya agar tetap segar di dalam ingatan mengenai apa ajaran Islam itu. Suatu serangan teroris terjadi lalu menjadi berita utama dan terbukalah kesempatan untuk tersebar sentimen anti-Islam.

Selama kunjungan saya (Hadhrat Khalifatul Masih) ke Jepang, banyak orang termasuk kaum terpelajar yang menyampaikan kesannya kepada. Bahkan, seorang pendeta Kristen berkata bahwa apapun yang saya sampaikan sesuai dengan ajaran Islam perlu disiarkan tidak hanya kepada warga Jepang saja namun juga ke seluruh dunia. Ia berkata bahwa pesan tersebut hendaknya tidak terbatas hanya pada kegiatan yang sedang diselenggarakan namun juga dibawa ke seluruh Jepang melalui upaya yang berkesinambungan.

Sekarang, orang-orang bijak di luar Jemaat juga senantiasa mengatakan kepada kita untuk tidak tetap diam namun menampilkan ajaran ini secara terus-menerus di hadapan dunia, barulah dengan demikian akan bermanfaat. Sekarang, tugas Jemaat di Jepang untuk merencanakan dan menjaga momentum ini. Demikian pula, di sini (UK)

dan di negara-negara lain di dunia, pesan ajaran Islam yang indah dan makrifat yang telah kita peroleh dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* hendaknya disebarkan. Tidak ada yang dapat menandingi ajaran yang indah ini yang seluruhnya dijelaskan menurut Al-Quran. Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk memberikan penafsiran dan penjelasan Al-Quran yang benar dan juga untuk memeliharanya. Beliau *as* memenuhi tugas ini dengan sangat baik melalui buku-buku beliau, malfuzhat dan pidato-pidato beliau *as*. Allah *Ta'ala* mengambil tugas pemeliharaan Al-Quran di masa ini melalui beliau *as* dan ini juga merupakan tugas tiap Ahmadi untuk menyampaikan pesan ini ke seluruh lapisan masyarakat dan ke setiap aliran kepercayaan.

Hadhrot Masih Mau'ud *as* menulis tentang ajaran Islam yang damai: "Dan hal ini jelas bahwa Islam tidak pernah mengajarkan pemaksaan. Jika Al-Quran dan segenap kitab hadits serta kitab-kitab sejarah diperhatikan dengan seksama, dan sejauh mungkin bagi manusia agar mempelajari dan mendengarkannya secara mendalam, maka dengan pengetahuan-pengetahuan yang demikian luas itu, akan diketahui secara pasti bahwa tuduhan yang menyatakan seolah-olah Islam telah mengangkat pedang untuk menyebarkan agama secara paksa, benar-benar tidak berdasar dan merupakan tuduhan yang memalukan. Ini adalah pemikiran orang-orang yang secara dengki menjauhkan diri lalu tidak menelaah Al-Quran, Hadits dan sejarah-sejarah autentik Islam. Melainkan yang mereka lakukan sepenuhnya adalah kedustaan serta tuduhan palsu.

Tetapi, saya mengetahui kini semakin dekat zamannya ketika orang-orang yang lapar dan haus kebenaran akan mengetahui hakikat kedustaan-kedustaan tersebut. Apakah kita dapat menyebut agama ini sebagai agama pemaksaan? Padahal di dalam Al-Quran, dengan jelas terdapat petunjuk: لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ Artinya, tidak ada paksaan dalam agama. [Al-Baqarah, 2:257] Yaitu memasukkan seseorang ke dalam agama Islam secara paksa tidak dapat dibenarkan. Apakah kita dapat melemparkan tuduhan pemaksaan terhadap Hadhrot Rasulullah *saw* yang

selama 13 tahun di Mekkah terus menasehati segenap sahabatnya agar tidak membalas keburukan serta selalu menerima dan memaafkannya?

Tatkala keburukan para musuh telah melampaui batas dan segenap kaum telah berusaha menghapuskan agama Islam, maka saat itu ghairat Ilahi telah menghendaki agar orang-orang yang mengangkat pedang itu dibunuh dengan pedang juga. Sebab, sebenarnya Al-Quran sama sekali tidak mengajarkan pemaksaan. Seandainya terdapat ajaran pemaksaan, maka para sahabat Hadhrat Rasulullah *saw* tidak akan mampu memperlihatkan kebenaran pada masa-masa ujian seperti para mukmin sejati. Akan tetapi, kesetiaan para sahabat Junjungan kita, Hadhrat Rasulullah *saw* adalah suatu hal yang tidak perlu lagi saya kemukakan.<sup>18</sup>

Peperangan di dalam Islam tidak lebih dari tiga macam: (1) sebagai pembelaan diri, yakni upaya untuk melindungi diri sendiri. (2) sebagai hukuman, yakni darah dibalas dengan darah. (3) sebagai upaya untuk menegakan kebebasan, yakni dengan maksud menghancurkan kekuatan musuh yang membunuh orang-orang yang masuk Islam.<sup>19</sup>

Al-Quran secara jelas memerintahkan untuk tidak mengangkat pedang guna menyebarkan Islam dan kualitas yang tersembunyi di dalam agama tersebut hendaknya ditunjukkan dan hendaknya orang-orang lain ditarik melalui suatu teladan yang saleh. Jangan berpikir bahwa menggunakan pedang diperintahkan pada masa-masa awal Islam karena pedang tidak pernah digunakan untuk menyebarkan Islam. Sebaliknya, pedang digunakan untuk melindungi diri sendiri terhadap serangan musuh atau untuk menegakan kedamaian.<sup>20</sup>

Mereka yang dikenal sebagai umat Islam dan hanya mengetahui bahwa Islam hendaknya disebarkan dengan menggunakan paksaan sebenarnya tidak mengetahui kualitas yang tersembunyi di dalam agama Islam. Cara mereka adalah sama seperti hewan buas.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Masih di Hindustan, hal 10-11

<sup>19</sup> Al-Masih di Hindustan, hal 11

<sup>20</sup> Sitara-e-Qaisariyah, Bintang Qaishariyah/Sang Ratu/Kaisar Wanita, hal 11

<sup>21</sup> Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol I hal 747

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lalu menarik perhatian kita untuk memperlihatkan keindahan Islam yang tersembunyi dengan meningkatkan ilmu pengetahuan kita lalu menarik orang-orang melalui amal baik. Sebuah tanggung jawab besar bagi tiap Ahmadi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan Al-Quran mereka, memperlihatkan teladan yang baik dan menarik dunia. Inilah cara yang kita bisa lakukan sebagai murid Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk mengkhidmati Islam dan Al-Quran serta memberitahukan kepada dunia mengenai hal ini.

Al-Quran menyatakan tentang orang-orang yang tidak menerima pesan Islam: وَقَالُوا إِن نَّبَعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا “Jika sekiranya kami mengikuti petunjuk bersama engkau (orang-orang beriman), tentulah kami akan diusir dari negeri kami.” [Al-Qashash, 28:58] Di sini, kritik terhadap Islam bukan karena ajarannya yang keras. Namun, mereka yang tidak menerimanya menjadi dalam keadaan genting karena jika mereka menjalankan ajaran kedamaian dan penuh rasa aman ini (Islam), orang-orang di sekitar mereka (yang memusuhi Islam) akan menghancurkan mereka! Islam mengajarkan perdamaian, jika beberapa kelompok Islam tidak menjalankannya, itu merupakan kesialan mereka saja.

Sungguh mereka tidak memelihara perintah Al-Quran. Memelihara perintah Al-Quran inilah yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Jemaatnya akan lakukan. Kita harus tunjukkan kepada dunia dan kepada mereka yang menentang Islam melalui perkataan dan perbuatan bahwa Islam tidaklah berbahaya. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan bahwa kedustaan dan fitnah dari kelompok-kelompok anti Islam-lah yang membawa dunia ke dalam bahaya. Kekuatan-kekuatan besar (negara-negara kuat dan maju) juga ikut andil dalam menciptakan kekacauan di negara-negara Islam. Beberapa diantara mereka kini mengakui para ekstrimis Islam merupakan produk situasi yang diciptakan pemerintah-pemerintah Barat di Irak. Pelaku aksi terorisme atas nama Islam tentu tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan besar yang memainkan peran dalam menyulut api ini. Semua ini telah terjadi karena keadilan dan kejujuran tidak dijalankan.

Waktu telah berubah dan sekarang pernyataan yang diberikan oleh suatu kekuatan besar (negara adidaya) tidak cukup diterima oleh dunia. Melalui beragam sarana komunikasi, setiap analis dapat menjangkau dunia dan mengemukakan pandangannya. Di satu sisi terdapat pembicaraan untuk melenyapkan teroris melalui serangan udara sedangkan di sisi lain, orang-orang yang mempersenjatai dan melakukan transaksi ilegal dengan mereka benar-benar bersikap acuh tak acuh.

Kedamaian dunia tidak hanya sedang dihancurkan oleh kelompok-kelompok ekstrimis umat Islam, yang tentu senantiasa menciptakan malapetaka dengan terus melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, kekuatan-kekuatan besar juga terlibat dalam hal ini. Kepentingan pribadi menjadi tujuan utama mereka sedangkan kedamaian dunia dianggap sebagai perkara kecil dan kurang penting.

Seorang Muslim sejati mengetahui Allah *Ta'ala* bersifat Salam (sumber kedamaian) dan menginginkan keamanan bagi ciptaan-Nya. Diantara umat Islam, para Ahmadi memiliki pengetahuan mengenai perintah-perintah serta petunjuk-petunjuk Allah *Ta'ala* sehubungan dengan menciptakan kedamaian dan rasa aman bagi kemanusiaan dan untuk menegakan kedamaian di dunia. Dia berfirman: وَقِيلَ يَا رَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ

“Dan ucapannya, ‘Hai Tuhan-ku, sesungguhnya mereka ini kaum yang tidak beriman’. Maka, maafkanlah mereka dan ucapkanlah, ‘Selamat sejahtera.’ Maka mereka segera akan mengetahui.” [Az-Zukhruf, 43:89-90] Inilah ajaran Al-Quran. Ketika Hadhrat Rasulullah *saw* menyeru orang-orang kepada Allah *Ta'ala*, mereka malah menolak pesan beliau *saw*. Tidak hanya menolak pesan perdamaian tersebut, mereka juga berupaya untuk menghancurkannya. Namun Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memaafkan mereka karena mereka tidak mengerti dan kurang akal dan menyuruh Hadhrat Rasulullah *saw* untuk terus mengatakan kepada mereka bahwa pesan ini adalah pesan perdamaian dan keamanan.

Seraya melihat ini merupakan apa yang telah Allah *Ta'ala* perintahkan kepada Hadhrat Rasulullah *saw* dalam menghadapi



penganiayaan para penentang, maka betapa jauh lebih penting bagi setiap Muslim mengikuti pesan beliau *saw* tersebut secara perbuatan dalam situasi saat ini lalu menyampaikannya kepada yang lain dengan cara ini.

Tugas kita adalah menyebarkan pesan kedamaian dan keamanan tersebut. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan bahwa jika Islam menggunakan paksaan, itu adalah untuk melindungi diri sendiri dan menegakan kedamaian, serta tidak pernah untuk melakukan kezaliman. Jadi, tidak ada lagi soal di suatu tempat di dalam Al-Quran ada perintah untuk mengangkat pedang atau menggunakan paksaan terhadap mereka yang tidak menerima apa yang kita katakan.

Jika sikap kelompok-kelompok umat Islam atau para pemimpin Islam bertentangan dengan hal ini, maka sikap tersebut tidak termasuk ke dalam Islam melainkan terlahir atas dasar kepentingan pribadi atau kepentingan kekuatan-kekuatan besar yang menjadikan orang-orang ini sebagai alat mereka. Puncaknya, Islam difitnah karena memiliki ajaran kekerasan! Di dalam Al-Quran dikatakan: **وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا** “Dan apabila orang-orang jahil menegur mereka, mereka mengucapkan ‘Selamat’.” [Al-Furqan, 25:64]

Ini adalah apa yang Al-Quran ajarkan. Hendaknya tidak satupun di antara kita khususnya anak-anak muda, yang memiliki rasa kebencian. Ini adalah Islam dan hanya Islam yang memberikan jaminan kedamaian di dunia pada hari ini dan Al-Quran senantiasa memberikan ajaran untuk mengakhiri ekstrimisme. Kita semua perlu meraih pengetahuan mengenai ajaran ini serta mengamalkannya. Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa perhatikanlah amal perbuatan kita kepada dunia bahwa pada hari ini Allah *Ta'ala* telah memberikan kita taufik untuk memelihara Al-Quran dan ini merupakan karunia Allah *Ta'ala*.

Penafsiran serta penjelasan Al-Quran yang benar akan membuat maknanya menjadi terpelihara dan Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk hal ini. Allah *Ta'ala* telah memberikan kita taufik untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan telah memilih kita untuk menyebarkan ajaran yang indah ini di dunia. Ini merupakan tanggung

jawab setiap Ahmadi. Setiap Ahmadi baik pria, wanita dan anak-anak hendaknya melakukan upaya ke arah ini. Dunia saat ini sedang berdiri di tepi lubang api. Setiap saat situasinya dapat semakin buruk yang akan membawa dunia ke dalam lubang api. Ini adalah tanggung jawab para Ahmadi untuk berusaha menyelamatkan dunia agar tidak terjatuh ke dalam api dan untuk bekerja untuk menciptakan perdamaian dan keamanan. Hanya para Ahmadi yang dapat melakukan hal ini. Diperlukan adanya upaya untuk tugas ini. Aspek utama untuk meraih tujuan ini adalah menanamkan jalinan yang khas dengan Allah *Ta'ala*, berpaling dan tunduk kepada-Nya serta menanamkan ketakwaan di dalam hati. Kemudian, barulah kita dapat memberikan rasa aman dan damai bagi diri kita, bagi generasi kita serta bagi dunia. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* bersabda di dalam syair beliau mengenai saat tersebut.

آگ ہے پر آگ سے وہ سب بچائے جائیں گے  
جو کہ رکھتے ہیں خدائے ذوالعجب سے پیار

*Ini adalah api, namun mereka semua akan diselamatkan dari api  
Yakni yang mencintai Allah Ta'ala, Pemilik Segala Keajaiban.*

Apa yang diperlukan adalah untuk menjalin hubungan dengan Tuhan Pemilik Segala Kekuatan dan menumbuhkan kecintaan kepada-Nya. Semoga Dia memberikan kita taufik untuk berupaya dan melakukan hal ini. Semoga Dia memberikan pemahaman kepada orang-orang duniawi agar mendengarkan-Nya dan menciptakan perubahan di dalam diri mereka sehingga mereka selamat dari jurang kehancuran

Setelah shalat Jumat dan Ashar, saya hendak mengimami shalat jenazah, satu hadir dan dua gaib. Jenazah yang hadir adalah jenazah Tn. Inayatullah Ahmadi yang meninggal dunia pada 9 Desember 2015. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau sudah lama berkhidmat sebagai mubaligh Jemaat. Beliau lahir pada Januari 1920 dari kalangan Ahmadi. Bersama keluarga pindah ke Qadian pada saat beliau umur 5 tahun. Bersekolah di Madrasah Ta'limul Islam dan menyempurnakan Tsanawiyah pada 1936. Bekerja sebagai tentara di Afrika pada 1946. Mewakafkan diri pada 30/5/1944 saat berumur 24 tahun dan bertugas sebagai Mubaligh sejak Juli 1946 di Afrika Timur hingga Desember 1979 saat berumur 60 tahun. Dari tahun 1946-1973 berkhidmat di luar Pakistan selama 23 tahun 3 bulan yaitu di Kenya dan Tanzania. Selanjutnya di Sialkot dan Jhang di Pakistan. Beliau meninggalkan 4 putri dan 3 putra, salah

satunya Tn. Habibullah Ahmadi, seorang pewakaf. Tn. Inayatullah Ahmadi di Tanzania saat pekerjaan Jemaat berkembang di sana sehingga Khalifah II *ra* mengirim beberapa Muballigh untuk menyokong Syaikh Mubarak Ahmad 1947. Tn. Choudri Inayatullah Ahmadi diantara mereka. Mendapat taufik di sana banyak berkhidmat di bidang lainnya di berbagai tempat. Mendapat kehormatan ikut serta dalam menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Swahili dan pernah berkhidmat sebagai Missionary incharge...

Jenazah selanjutnya adalah Tn. Maulwi Bashir Ahmad, seorang darwisy di Qadian asal Kala Afghanan yang meninggal pada 7 Desember 2015, umur 78 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون.* Almarhum telah menuliskan perjalanan hidupnya yang diterbitkan di edisi khusus Darwisy majalah al-Badr. Pertemanannya dengan Tn. Muhammad Ahmad, salah satu temannya di desa Kala Afghanan, yang menyurutinya soal pekerjaan di harian Al-Fadhl saat ia lulus ujian di desa Dera Baba Nanak. Pada 1946 saat ia belum baiat, ia mengunjungi Qadian dan berniat menghindari Masjid Jemaat. Seseorang menunjukinya sebuah masjid yang ia tak tahu itu masjid Jemaat. Setelah membandingkannya dengan mengunjungi masjid lain, yaitu masjid golongan Ahrar (golongan Ahrar, penentang Jemaat), ia memutuskan mengunjungi masjid Aqsha dan menerima Jemaat.

Pada 1947, saat *partition*, ia mendengar seruan Khalifah II *ra* kepada para pemuda untuk datang ke markaz guna melakukan pembangunan. Beliau juga masuk menjadi kalangan Darwisy. Orangnya menentang keras terhadap Jemaat. Secara menghiba memintanya meninggalkan Qadian dan ikut Hijrah ke Pakistan, namun ditolak. Beliau menikah pada 1952 dengan Akhtarun Nisa putra Tn. Zhuhuruddin dari Haidarabad. Berputra dua orang. Keduanya pengkhidmat Jemaat. Almarhum aktif bertabligh dan menulis selebaran tabligh. Bekerja di berbagai bidang di Jemaat termasuk pernah menjadi Kepala Redaksi harian Badr dan di Darudh Dhiyafah...

Jenazah ketiga ialah Ny. Qanita Begum dari Orissa, India. Beliau ibunda dari Doktor Tariq Ahmad, pewakaf zindegi yang bekerja sebagai direktur Rumah Sakit Nur, Qadian. Almarhumah meninggal pada 16 Oktober 2015. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Almarhumah pribadi yang qana'ah, sederhana, penyabar, bersyukur meski dalam kefakiran, menjaga kehormatan diri, salehah dan mukhlisah. Suka memotivasi putra-putrinya agar meraih pendidikan tinggi dan tarbiyah yang serius. Suaminya seorang pegawai pemerintah dan mempunyai penghasilan terbatas, meski demikian, beliau biasa membantu para fakir dan orang-orang yang membutuhkan dari kerabat beliau yang banyak. Almarhumah saling bekerjasama dengan suaminya dalam karya-karya kebaikan ini dan tidak pernah sekalipun mengajukan keberatan, bahkan memotivasinya. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajatnya dan mewariskan jejak kebaikannya pada anak keturunannya.

### Derajat Mulia Hadhrat Rasulullah *saw* dalam penjelasan Hadhrt Masih Mau'ud *as*

#### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul  
Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihi* 'aziiz  
pada 18 Desember 2015 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Semenjak Hadhrt Masih Mau'ud *as* mendakwakan diri sebagai Al-Masih Al-Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan) dan Mahdi Ma'hud (Al-Mahdi yang dijanjikan), para penentang Ahmadiyah atau orang-orang yang disebut sebagai ulama-ulama Muslim telah melancarkan banyak fitnah dan penentangan terhadap beliau. Ini adalah kebiasaan mereka dan mereka akan terus melakukan hal tersebut. Dengan melakukan demikian, mereka terus membawa umat Islam kepada kesesatan atau setidaknnya mereka terus berupaya untuk menyesatkan mereka.

Tuduhan terbesar yang mereka coba buat untuk menghasut umat Islam adalah Hadhrt Masih Mau'ud *as*, *na'udzu billah*, menganggap diri lebih unggul dibandingkan Baginda Nabi Muhammad Rasulullah *saw*. Yang paling mengerikan adalah mereka mengarang-ngarang kebohongan tersebut dan membuat pernyataan palsu seperti itu agar meraih tujuan keji mereka untuk menghasut orang-orang. Mereka bahkan terus meningkat dalam melancarkan tuduhan dengan mengatakan Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah menggunakan kata-kata kasar menghina terhadap

Hadhrat Rasulullh saw. Dan tuduhan yang sama para penentang lemparkan terhadap para anggota Jemaat sampai sekarang bahwa menurut mereka, para anggota Jemaat menganggap Hadhrat Masih Mau'ud as lebih besar dari pada Hadhrat Rasulullh saw. *Na'udzu billahi min dzaalik*. Orang-orang yang bijak, setelah menelaah tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as, akan menyadari bahwa segala fitnah ini ditujukan hanya untuk tujuan menciptakan kekacauan.

Pada kesempatan sekarang ini, saya (Hudhur atba) hendak menyebutkan hanya beberapa kutipan yang terdapat dalam buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as berkenaan dengan kedudukan dan martabat Hadhrat Rasulullh saw karena semuanya tidak dapat disampaikan dalam kurun waktu yang ada saat ini. Saya telah memilihkan beberapa kutipan dari berbagai buku Hadhrat Masih Mau'ud as mulai dari Barahin Ahmadiyah hingga buku terakhir sebelum kewafatan beliau as.

Empat bagian Barahin Ahmadiyah ditulis dari tahun **1880 hingga 1884** dan dikompilasi ke dalam Ruhani Khazain jilid I. Di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan diantaranya beliau menulis: "Sekarang ini di bawah langit terdapat hanya ada seorang Nabi dan hanya sebuah Kitab, yaitu Hadhrat Muhammad al-Musthafa saw, yang termulia dan terutama dari antara semua Nabi, yang paling sempurna dan paripurna dari semua Rasul. Beliau *Khatamul Anbiya* dan *Khairun Naas* (manusia terbaik) yang dengan mengikuti beliau, manusia dapat berjumpa dengan Tuhan, tabir kegelapan disingkapkan dan tanda-tanda *najaat* (keselamatan) dapat dirasakan di dunia ini juga.

Dan, Alqur'anul Karim mengandung petunjuk yang benar dan sempurna yang dengan perantaraannya diperoleh ilmu pengetahuan sejati dan *ma'rifat* hakiki; dan hati manusia menjadi bersih dari kelemahan atau kekotoran manusiawi; dan manusia dapat terhindar dari kejahilan dan kelalaian serta keraguan hingga mampu meraih martabat sampai peringkat *haqqul yakin*."<sup>22</sup> (yaitu, meyakini keluhuran *maqam* Nabi saw, Qudrat Allah, keesaan-Nya, keagungan Al-Qur'an dan Al-

<sup>22</sup> Barahin Ahmadiyah Ceharaam/IV, Ruhani Khazain jilid I, h. 557-558, no. 03

Qur'an adalah kalam Allah yang turun kepada Nabi *saw.*). Kemudian di dalam buku yang sama, Barahin Ahmadiyah, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Dan, hamba yang lemah ini juga dari kalangan *khuddam* (pelayan) paling rendah dari Nabi Agung dan Mulia *saw* itu, yang merupakan pemimpin para Rasul dan Mahkota semua Nabi dan Rasul."<sup>23</sup>

Kemudian, **pada tahun 1886** di dalam kitab Chasyma-e Arya yang beliau tulis, beliau *as* menulis tentang kedudukan dan martabat Hadhrat Rasulullah *saw*: "Ringkasnya, wahyu Ilahi adalah sebuah cermin yang darinya memantulkan wajah sifat-sifat kesempurnaan Allah *Ta'ala*, dan kemampuan melihat ini tergantung kepada kadar kebersihan ruhani dan batin dari Nabi yang menjadi penerima wahyu tersebut." (Kesucian hati dan ruhani para Nabi yang menerima wahyu dari Allah dan kecemerlangan sifat-sifat Allah *Ta'ala* tampak pada diri mereka sesuai martabat masing-masing.) Beliau *as* bersabda, "Oleh karena Hadhrat Rasulullah *saw* melebihi semua Nabi dalam kesucian batin, kelapangan dada, *'ishmat* (keterjagaan dari dosa dan salah), sifat malu, kebenaran, keadilan, tawakkal, kesetiaan, kecintaan Ilahi dengan segenap gerak-gerik beliau; dan paling mulia, paling luhur, paling sempurna, paling tinggi, paling cemerlang dan paling bersih dari semua Nabi, sehingga Allah *Ta'ala* membubuhi (mewarnai) keadaan beliau *saw* dengan nilai-nilai luhur dan corak-corak kesempurnaan terbanyak dari semua Nabi.

Dan dada serta kalbu beliau paling lapang dari semua kalangan awal dan kalangan akhir, paling banyak dalam kesucian, paling maksum dan paling cemerlang sehingga satu-satunya yang layak turun padanya wahyu yang paling kuat dari setiap wahyu yang turun dari semua kalangan awal dan kalangan akhir, paling sempurna, paling luhur dan paling lengkap sehingga Allah *Ta'ala* memisalkan *qalbu* beliau sebagai cermin paling bersih, lapang dan mampu memantulkan sifat-sifat Ilahiyah."<sup>24</sup>

**Pada tahun 1891** di dalam kitab Tauzih Maram, Hadhrat Masih Mau'ud *as* ketika sedang membahas tentang standar manifestasi wahyu

<sup>23</sup> Barahin Ahmadiyah Ceharaam/IV, Ruhani Khazain jilid I, h. 594, no. 03

<sup>24</sup> Surmah Casyam Ariyah, RUhani Khazain jilid 2, h. 71, catatan kaki.

Ilahi yang sangat tinggi sekali bersabda: “Kondisi seperti itu diterima hanya oleh seorang Rasul di seluruh dunia - yakni manifestasi wahyu Ilahi yang sangat tinggi, hanya diterima oleh seorang insan kamil, yang silsilah kesempurnaan insaniahnya telah berakhir sampai ke puncaknya, dan kawasan kemampuan manusiawi telah sampai titik akhir puncaknya. *Yakni berapapun kemampuan insaniyyah beliau telah sampai ke puncak kesempunaannya yang paling tinggi.* Dan karya penciptaan Ilahi itu sesungguhnya telah sampai ke peringkat akhir yang paling tinggi. *Yakni tujuan Tuhan dalam penciptaan manusia telah sampai ke peringkat akhir, yakni peringkat yang paling tinggi pada pribadi beliau saw.*”

Kebijakan Ilahi telah memulai proses penciptaan makhluk dari peringkat yang paling sederhana sampai ke peringkat paling tinggi dan paling sempurna, yang dinamai dengan ‘Muhammad’ saw, yang artinya sangat banyak dipuji, yaitu menjadi himpunan segala kesempurnaan yang paling tinggi dan lengkap. Dari segi fitrat beliau saw telah dianugerahi kedudukan tertinggi dan paling luhur, demikian pula beliau dianugerahi kedudukan wahyu dan kecintaan yang tertinggi. Ini adalah derajat tinggi yang tidak mungkin dicapai oleh Nabi Isa as mau pun diriku.”<sup>25</sup>

Kemudian **pada tahun 1892-1893** di dalam buku yang didapati pada Ruhani Khazain Vol 5, yakni Ayena Kamalat-e-Islam, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda berkenaan dengan kedudukan Hadhrat Rasulullah saw: “Nur paling tinggi (paling terang/dahsyat) telah dianugerahkan kepada sesosok manusia sempurna, dan bukan kepada malaikat, bukan kepada bintang-bintang, bukan kepada bulan, bukan kepada matahari, bukan kepada samudera atau sungai, tidak juga pada bebatuan permata berupa merah delima, safir, zamrud, berlian atau mutiara, singkatnya bukan kepada benda lain di bumi atau langit. Nur tersebut hanya bagi wujud suci yang contoh kehidupannya demikian sempurna sebagai penghulu dan junjungan kita, Penghulu segala Nabi, Penghulu semua makhluk hidup, yang terpilih, Muhammad saw. Nur

---

<sup>25</sup> Taudhik Maram, Ruhani Khazain jilid 3, h. 64

tersebut dikaruniakan kepada manusia suci ini dan juga kepada mereka yang memiliki warna yang mendekati sama dengan beliau, sejalan dengan derajat mereka. Dan semua kekuatan dan kemampuan yang diberikan kepada seorang manusia sempurna tersebut, kebijaksanaan, pengetahuan, hatinya, kehidupan, kecakapan, ketakutan, kecintaan, rasa hormat dan kagum serta segala keberkatan rohani dan jasmani yang diberikan kepadanya oleh Allah *Ta'ala* diperuntukan sebagai amanat. Dan kemudian manusia sempurna tersebut akan mengembalikan amanat tersebut kepada Allah *Ta'ala*, sesuai dengan ayat: **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا**

**الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا** “Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* memerintahkan kamu supaya menyerahkan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya...” [An-Nisa, 4:59] Maksudnya, hilang secara sempurna dalam wujud-Nya tercurahkan pada jalan-Nya, karena-Nya, sebagaimana kita telah menjelaskannya ketika membicarakan hakikat dan makna Islam.

Keagungan demikian terdapat dalam bentuknya yang paling sempurna dalam wujud *Sayyid* (penghulu), *Maula* (junjungan) dan *Hadi* (pembimbing kita), Nabi Ummi, *Shadiq Mashduq*, Muhammad, insan yang terpilih, *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an, **قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ**

( ) **لا شريك له** Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan kehidupanku serta kematian ku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam dan di jalan-Nya; Tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk itulah aku diperintah dan akulah orang pertama yang menyerahkan diri.” (artinya, sejak awal penciptaan hingga akhir, tidak ada manusia sempurna sebagaimana Nabi *saw*, yang fana dalam Allah hingga derajat tertinggi) [Al-Anam, 6:163-164]

**وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ**

( ) **لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ** Dan katakanlah, “Inilah jalan-Ku yang lurus. Maka, ikutilah jalan ini; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain. karena jalan itu akan menjauhkan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia telah



memerintahkan kepadamu mengenai hal itu supaya kamu bertakwa.” [Al-Anam, 6:154] **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** () Katakanlah, ”Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah swt. akan mencintai dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan, Allah swt. Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [Ali Imran, 3:32] **لِلَّهِ قَسَصٌ... مَا كَانَتْ تَكْتُمُهُ بِرَبِّهَا... فَكُلٌّ أَسْلَمَتْ وَجْهِي لِلَّهِ** ... Dan aku telah diperintahkan menyerahkan diri hanya kepada Tuhan semesta alam.” [Al-Mu’min, 40:67]<sup>26</sup>

Kemudian **pada tahun 1894**, Hadhrat Masih Mau’ud as menulis buku Nurul Haq bagian I dalam Ruhani Khazain Vol VIII, dalam bahasa Arab, yakni: "طوبى للذي قام لإعلاء كلمة الدين ونهض يستقري طرق مرضاة الله النصير المعين." Berberkatlah ia yang berdiri untuk meninggikan kalimat agama. Ia berdiri mencari jalan untuk memenangkan ridha Ilahi, sang Penolong. **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ رَسَلِهِ** *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim, Alhamdu liLlaahi Rabbil ‘alamiin. Wash shalaatu was salaamu ‘ala sayyidi rusulih.* Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan kita senantiasa memanjatkan shalawat dan salam bagi penghulu segala nabi.”<sup>27</sup>

Kemudian pada buku Itmamul Hujjah, Ruhani Khazain vol VIII, juga **pada tahun 1894**, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda: “Manusia yang dalam wujud, perilaku dan sifat-sifatnya serta yang melalui fitrah keruhaniannya yang suci telah memberikan contoh kesempurnaan dalam ketulusan dan keteguhan, dan dikenal sebagai manusia yang sempurna adalah Hadhrat Muhammad saw. Manusia paling sempurna, baik sebagai manusia mau pun sebagai seorang Rasul, yang datang membawa berkat

<sup>26</sup> Aina Kamaalaati Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 160-162.

<sup>27</sup> Nurul Haqq, al-hishshah al-ula Ruhani Khazain jilid 8, h. 2

yang sempurna, wujud siapa telah menimbulkan kebangkitan kembali keruhanian dan dengan demikian telah menghidupkan kembali dunia, Rasul yang berberkat itu, Khataman Nabiyin, penghulu para muttaqi, terbaik dari antara semua Rasul adalah Muhammad saw.

يا إلهي الحبيب صلّ على هذا النبي الحبيب صلاة لم تصلّها على أحد منذ بدء العالم

*'Yaa Ilaahi al-Habib, shalli 'ala hadzan Nabiiyil Habib shalaatan lam tushallihaa 'ala ahadin mundzu bad-il 'alam'* Ya Allah, turunkanlah berkat dan rahmat kepada Nabi tersayang ini yang belum pernah Engkau turunkan sebelumnya kepada siapa pun sejak awal masa dunia ini.

Jika Nabi Besar ini tidak muncul di dunia maka kami tidak akan memiliki bukti kebenaran dari Rasul-rasul yang berada di bawah derajat beliau seperti Yunus, Ayub, Isa Ibnu Maryam, Maleakhi, Yahya, Zakaria dan lain-lain. Walaupun mereka itu semuanya adalah sosok-sosok orang yang dihormati dan menjadi kekasih Allah *Ta'ala* namun mereka berhutang budi kepada Nabi ini sehingga mereka kemudian diakui sebagai orang-orang yang benar. اللهم صل وسلم وبارك عليه وآله وأصحابه أجمعين وآخر . دعوانا أن الحمد لله رب العالمين .  
*'Allahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaihi wa aalihi wa ash-haabih ajma'iina wa akhiru da'waana anil hamdu liLlaahi Rabbil 'aalamiin.* Ya Allah, turunkanlah *shalawat, salaam* dan berkat-Mu atas diri beliau, keluarga beliau dan para sahabat beliau semuanya. Semua puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam."<sup>28</sup>

Kemudian pada tahun 1895, di dalam buku Arya Dharam, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Para penentang Islam hanya percaya kepada dongeng belaka dan memfitnah Hadhrat Rasulullah saw. Hati kami hancur tatkala mereka melancarkan tuduhan-tuduhan kepada Hadhrat Muhammad saw dan melemparkan caci-maki kepada beliau berdasarkan kebohongan semata. Mereka mengatakan hal tersebut terhadap seseorang yang menurut penyelidikan kami merupakan yang paling suci yang kami anggap sebagai Khatamun Nabiyin (materai semua Nabi)."

<sup>28</sup> Itmamul Hujjah, Ruhani Khazain jilid 8, h. 308

Kemudian pada tahun 1897, di dalam buku Siraj-e-Munir, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Kalau kita pertimbangkan secara adil maka dari semua rangkaian para Nabi, kita akan menemukan satu sosok yang paling gagah berani dan amat dikasihi Allah *Ta'ala*, penghulu segala Nabi, kebanggaan dan mahkota para Nabi yang bernama Muhammad Mustafa dan Ahmad Mujtaba. Jika seseorang berjalan di bawah naungan bayangan beliau selama sepuluh hari maka ia akan memperoleh Nur yang sebelumnya tidak akan pernah diperolehnya dalam seribu tahun.”

Kemudian **pada tahun 1898**, di dalam buku Kitabul Bariyyah (Ruhani Khazain jilid 13, h. 154-157), Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Tanda-tanda Nabi Muhammad saw ada dua jenis. Pertama, yang ditunjukkan melalui tangan beliau saw atau yang dizahirkan melalui perkataan atau perbuatan beliau saw. Tanda-tanda seperti itu berjumlah 3000. Dan kemudian ada mukjizat-mukjizat yang terus zahir melalui para pengikut beliau saw dan tanda-tanda ini berjumlah ratusan ribu.

Dan, tidak ada suatu abad pun yang berlalu tanpa manifestasi dari tanda-tanda ini. Dan pada zaman ini, melalui hamba yang lemah ini, Allah *Ta'ala* sedang menampakkan tanda-tanda tersebut sekali lagi. Melalui tanda-tanda ini, kita menyadari bahwa nabi termulia dan tercinta itu adalah Hadhrat Rasulullah saw karena para pengikut nabinabi yang lain kini hilang di dalam kegelapan dan tidak ada apapun bersama mereka kecuali dongeng dan cerita belaka. Tetapi, para pengikut Hadhrat Rasulullah saw senantiasa terus menerima tanda-tanda baru dari Allah *Ta'ala*. Inilah kenapa diantara umat ini banyak terdapat orang suci yang memiliki pengetahuan mengenai Allah *Ta'ala* yang sedemikian rupa sehingga mencapai tingkat *haqqul yaqin* terhadap Allah *Ta'ala* seolah-olah mereka melihat-Nya. Sedangkan orang-orang dari para nabi lain tidak memiliki tingkat kepastian terhadap Allah *Ta'ala*.

Dengan demikian, jiwa kita menyaksikan bahwa agama yang sejati dan benar hanyalah Islam. Kita tidak melihat apapun yang ada pada Hadhrat Isa as. Jika Al-Quran tidak memberikan kesaksian terhadap kebenaran beliau as, maka akan menjadi tidak mungkin bagi kita untuk

menerima beliau as sebagai nabi Allah *Ta'ala* karena ketika suatu agama tidak menysisakan apapun kecuali dongeng dan cerita belaka maka kebenaran pendiri dan pengikut agama tersebut pun tidak dapat ditegakkan pembuktiannya berdasarkan dongeng dan cerita seperti itu. Alasannya, cerita dongeng yang telah berumur ratusan tahun tersebut seringkali terdapat mengandung kebohongan di dalamnya – sungguh ini lebih dari sekedar kemungkinan karena terdapat banyak kebohongan di dunia ini. Lalu, bagaimana cerita-cerita tersebut dapat dianggap benar.

Tetapi, mukjizat-mukjizat yang diperlihatkan junjungan kita Hadhrat Rasulullah saw bukanlah hanya dongeng semata. Melainkan, dengan mematuhi beliau, kita sendiri bisa mengalami mukjizat-mukjizat tersebut dan dengan berkat renungan dan pengalaman, kita akan memperoleh kepastian yang sempurna. Betapa luhurnya derajat Nabi Suci yang sempurna itu yang kenabiannya selalu memberikan bukti-bukti baru kepada para pencari kebenaran sehingga melalui keberkatan dapat menyaksikan berbagai tanda-tanda yang berkesinambungan itu, kita mencapai tahapan bisa melihat Allah dengan mata kita sendiri.

Dengan demikian, agama yang benar hanya Islam dan Nabi yang benar adalah beliau saw, sumber mata air kebenaran. Bersandar kepada dongeng-dongeng yang bisa disangkal dengan segala macam dalih bukan pilihan bagi seorang yang bijak. Ratusan manusia sudah dipertuhankan di bumi ini dan mereka bertumpu pada berbagai dongeng kuno, padahal pencipta keajaiban yang sebenarnya adalah beliau yang menjadi sungai dengan mukjizat yang tidak pernah mengering. Sosok tersebut adalah junjungan dan penghulu kita, Hadhrat Rasulullah saw.

Pada setiap abad, Allah yang Maha Agung telah membangkitkan seseorang yang akan memperlihatkan tanda-tanda dari wujud yang sempurna dan suci tersebut. Dalam abad ini Dia telah mengutus aku dengan derajat sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Banyak tanda-tanda yang diperlihatkan di langit dan beraneka kejadian luar biasa sedang berlangsung sekarang ini. Setiap pencari kebenaran silakan datang dan tinggal bersamaku guna menyaksikan tanda-tanda tersebut, apakah

kalian dari umat Kristiani, Yahudi atau pun Arya. Semua ini merupakan berkat dari Hadhrat Rasulullah saw.”

Kemudian **pada tahun 1900** dalam buku Arba'in No 1 yang dapat ditemukan dalam Ruhani Khazain Vol 17, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Aku berkata dengan sebenarnya bahwa hanya beliau-lah yang merupakan manusia sempurna yang nubuatannya, pengabulan doanya dan penampakan hal-hal ajaib lainnya merupakan sesuatu yang bahkan kini menjadi begitu hebat seperti samudra melalui para pengikutnya. Selain Islam, agama mana yang memiliki kualitas dan kekuatan seperti ini? Dimana para pengikutnya dan di negara mana mereka tinggal? Siapa yang dapat menyaingi Islam dalam hal keberkatan dan tanda-tanda Ilahi?”

Kemudian **pada tahun 1902** dalam buku Bahtera Nuh, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Bagi umat manusia di atas permukaan bumi ini, kini tidak ada kitab lain kecuali Al-Quran dan bagi seluruh Bani Adam kini tidak ada seorang rasul juru syafaat selain Muhammad Musthafa saw. Maka berusaha untuk menaruh kecintaan yang setulus-tulusnya kepada Nabi agung itu dan janganlah meninggikan seseorang selain beliau dalam segi apapun agar di langit kamu dicatat di dalam daftar orang-orang yang memperoleh keselamatan. Dan ingatlah, najat (keselamatan) bukanlah sesuatu yang akan tampak nanti sesudah mati, melainkan najat yang hakiki ialah yang memperlihatkan cahayanya di alam dunia ini juga. Siapakah yang memperoleh keselamatan? Ialah dia yang berkeyakinan Tuhan benar-benar ada dan Muhammad saw adalah juru syafaat yang menjadi penengah antara Tuhan dan seluruh makhluk; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain semartabat dengan beliau dan tidak ada kitab lain semartabat dengan Al-Quran; bahwa Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selamanya, tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya.”

Kemudian **pada tahun 1902** dalam buku beliau berjudul Naseem-e-Dawat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Ruh kami dan setiap partikel zarah dari wujud kami bersujud di hadapan Allah yang Maha Perkasa, Maha Benar dan Maha Sempurna yang dari Tangan siapa setiap

ruh dan setiap partikel penciptaan lengkap berikut semua inderanya jadi mewujudkan, dan yang melalui Dukungan-Nya setiap makhluk dipelihara. Tidak ada yang berada di luar jangkauan Pengetahuan-Nya atau Pengendalian-Nya atau pun di luar Ciptaan-Nya. وآلاف الصلوات والرحمات

والبركات على النبي الطاهر محمد المصطفى الذي بواسطته وجدنا الإله الحي الذي يهينا بكلامه آيات وجوده Kami memanjatkan ribuan berkat dan salawat bagi Nabi nan Suci Muhammad saw, nan terpilih, yang melaluinya kami telah menemukan Tuhan yang Hidup yang telah memberikan anugerah kepada kami tanda-tanda keberadaan-Nya melalui Firman-Nya. Dia telah memperlihatkan kepada kami Wujud-Nya yang cemerlang melalui tanda-tanda yang luar biasa dan memiliki kekuasaan yang sempurna dan abadi.

Kami telah menemukan Rasul yang telah memanifestasikan Tuhan kepada kami dan menemukan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu melalui kekuasaan-Nya yang sempurna. Betapa agung kekuasaan-Nya yang mana tidak ada yang mewujudkan tanpa-Nya dan tidak ada yang bisa terus ada tanpa bantuan-Nya. Tuhan kami yang Maha Benar itu memiliki berkat yang tidak terbilang, kekuasaan yang tidak terhitung, keindahan dan karunia yang tidak terkira. Tidak ada tuhan lain di sisi-Nya.”

Kemudian pada 1903 dalam buku beliau berjudul Lecture Sialkot, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Dengan demikian, agama-agama ini mengalami suatu pengakit yang beberapa diantaranya tidak layak disebutkan dan bahkan bertentangan dengan kesucian kemanusiaan. Semua gejala ini mengindikasikan perlu adanya agama Islam. Setiap orang yang berfikir pasti mengakui bahwa sejenak sebelum turunnya Islam, agama-agama lain telah membusuk dan kehilangan keruhaniannya. Nabi kita Hadhrat Rasulullah saw adalah seorang Pembaharu Agung dalam penyampaian kebenaran dan telah mengembalikan kebenaran yang selama itu hilang kepada dunia. Tidak ada Nabi lain yang bisa menimpali keberhasilan beliau dalam mencerahkan dunia yang semula gelap menjadi terang benderang akibat kehadiran beliau. Beliau tidak akan wafat sebelum bangsa yang

kepadanya beliau diutus menanggalkan jubah penyembahan berhala pada mereka dan mengenakan jubah Ketauhidan Ilahi.

Tidak itu saja, nyatanya mereka telah berhasil mencapai tingkat keruhanian yang tinggi serta juga berlaku takwa dan saleh yang tidak ada padanannya di bagian dunia lain. Keberhasilan demikian belum pernah dicapai Nabi lainnya selain beliau. Adalah suatu kenyataan bahwa Hadhrat Rasulullah saw dibangkitkan di saat dunia tenggelam dalam kegelapan yang membutuhkan seorang Pembaharu Agung.

Beliau meninggalkan dunia ini di saat ratusan ribu orang telah meninggalkan penyembahan berhala serta beralih kepada jalan yang lurus dan Ketauhidan Ilahi. Pembaharuan yang demikian sempurna itu adalah hasil karya beliau yang telah mengajar mereka yang tadinya berada di tingkatan hewaniah menjadi manusia seutuhnya.

Dengan kata lain, beliau itu telah merubah binatang-binatang liar menjadi manusia untuk kemudian menjadikan mereka sebagai manusia terdidik, lalu merubah mereka menjadi hamba-hamba Allah serta meniupkan keruhanian ke dalam diri mereka guna menciptakan hubungan antara mereka dengan Tuhan yang Maha Benar. Mereka ada yang dijagal di jalan Allah seperti domba dan diinjak-injak di bawah kaki seperti semut, namun tidak ada dari mereka yang menanggalkan keimanannya dan siap maju terus menghadapi aral rintangan.

Tidak diragukan bahwa Nabi Suci saw adalah Adam kedua, bahkan beliau *saw* adalah Adam yang sesungguhnya di bidang penegakan keruhanian yang melaluinya nilai-nilai luhur manusia mencapai kesempurnaannya perihal mana semua kemampuan manusia diarahkan pada fungsi yang sepatutnya dan tidak ada fitrat manusia yang tidak terbina. *Nubuwwah* (kenabian) berakhir atas beliau tidak saja karena beliau adalah akhir dalam segi zaman, tetapi juga karena semua kesempurnaan kenabian telah mencapai puncaknya pada wujud beliau. Mengingat beliau itu adalah manifestasi paling sempurna dari sifat-sifat Ilahi maka syariat (norma-norma dan hukum-hukum) beliau memiliki kedua sifat yaitu *jalaliyah* (keagungan) dan *jamaliyah* (keindahan).

Karena itulah beliau dinamai dengan dua nama yaitu Muhammad dan juga Ahmad. Dan, tidak ada kekikiran dalam kenabian beliau karena kenabian beliau itu merupakan kemaslahatan bagi seluruh dunia.”

Kemudian **pada tahun 1905** dalam buku Barahin Ahmadiyah bag. V, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Ribuan syukur kepada Allah Yang telah menganugerahi kita sebuah agama, yang merupakan sarana untuk meraih pengetahuan mengenai Allah dan rasa takut terhadap-Nya, yang tidak ada padanannya sepanjang masa. Ribuan *shalawat* semoga dicurahkan kepada Nabi yang *Ma'shum* (Suci dan terlindungi dari dosa) itu *saw*, yang melalui jasanya kita masuk kedalam agama ini dan ribuan rahmat semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi yang termulia ini, yang mana mereka telah mengairi taman ini dengan darah mereka.”

Kemudian di dalam buku yang sama, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Keindahan yang sama terdapat pada diri Nabi Nuh as yang berdasarkan hal itu Allah yang Maha Agung telah menghancurkan semua musuhnya melalui siksaan air bah. Kemudian setelahnya muncul Nabi Musa as dengan keindahan keruhanian yang sama dan beliau telah menjadi sebab kejatuhan Firaun setelah sebelumnya menderita selama beberapa waktu. Selanjutnya setelah mereka semua, Penghulu para Nabi, Insan terbaik, Penghulu dan Junjungan kita, Muhammad saw nan terpilih muncul dengan keindahan keruhanian yang agung yang juga dipuji dalam ayat Al-Quran: فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿١﴾ “Maka jadilah ia, seakan-akan, seutas tali dari dua buah busur atau lebih dekat lagi” [An-Najm, 53:10] Itu berarti Rasulullah saw telah mendekat rapat kepada Allah *Ta'ala* lalu mendekati umat manusia. Dengan cara demikian beliau telah memenuhi kewajiban beliau kepada Tuhan dan kepada manusia.

Dengan begitu melalui beliau telah diperlihatkan kedua jenis keindahan keruhanian. Sehingga beliau seolah-olah sebagai seutas tali busur yang menghubungkan kedua ujung busur panah. Penampakan keindahan ini tidak dapat dikenali oleh orang yang kotor dan tidak suci, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يُنظَرُونَ ﴿١﴾

﴿١﴾ “Dan, jika kamu menyeru mereka kepada petunjuk,



mereka tidak akan mendengar dan kamu melihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat.” [Al-Araf, 7:199] Dan pada akhirnya orang-orang seperti itu akan menemui kehancuran mereka.

Kemudian **pada tahun 1907** dalam buku *Haqiqatul Wahyi*, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Aku selama ini selalu memandang dengan pandangan takjub kepada Nabi dari bangsa Arab yang bernama Muhammad saw ini. Betapa tingginya derajat beliau. Tidak akan ada yang bisa mencapai ketinggian derajat beliau dan tidak ada manusia yang akan mampu menduga secara tepat keluhuran keruhanian beliau. Sayang sekali belum semua manusia mengakui hal itu sebagaimana mestinya. Beliau itulah pahlawan ruhani yang telah mengembalikan Ketauhidan Ilahi yang telah hilang kepada dunia. Beliau mencintai Tuhan-nya dengan sepenuh hati sedangkan hatinya luluh dalam kasih kepada umat manusia. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui isi hati beliau, telah mengutamakan beliau atas semua Nabi dan atas umat manusia dari kalangan awal maupun kalangan akhir, serta menganugerahkan kepada beliau apa pun yang beliau diinginkannya dalam masa hidupnya.

Beliau adalah sumber mata air semua karunia. *ومن ادعى بأية فضيلة من*

*وغير الاعتراف بأنه قد نالها بواسطة النبي ، فليس هو بإنسان، وإنما هو ذرية الشيطان* Jika ada seorang manusia yang menyatakan dirinya dengan tanda-tanda keutamaan tanpa mengakui derajat beliau saw, maka sesungguhnya orang itu bukan manusia tetapi anak keturunan setan. (Artinya, seseorang yang beranggapan diri mereka itu di luar *faidh* [karunia jasa] Nabi saw maka ia keturunan setan.) Hal demikian karena beliau saw telah dikaruniai kunci semua kebaikan dan beliau telah dirahmati dengan khazanah (harta perbendaharaan) dari setiap *ma'rifat* (pengetahuan, pemahaman). Mereka yang tidak memperoleh bimbingan melalui jalan beliau, sama dengan orang yang kehilangan segalanya.

Siapakah kami ini dan apa hakekat kami? Kami ini bukan apa-apa dan tidak memiliki apa pun. Kami akan menjadi orang-orang yang ingkar (tidak bersyukur) jika tidak mengakui bahwa kami mendapat pemahaman tentang Ketauhidan Ilahi melalui Rasul ini. Pengakuan akan

adanya eksistensi Tuhan yang Maha Hidup, aku peroleh melalui Rasul yang sempurna ini dan dengan Nur belia. Kehormatan untuk bisa berbicara dengan Allah *Ta'ala* yang mana aku bisa memandang Wujud-Nya adalah juga melalui Nabi agung ini. Sinar matahari pembimbing ini menerpa tubuhku layaknya sinar surya dan aku akan memperoleh pencerahan terus-menerus sepanjang aku tetap terarah kepadanya.”

Kemudian di dalam buku yang sama, Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda: “Kini, tujuan kami dengan semua pembicaraan dan bahasan ini yaitu guna menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kecintaan-Nya kepada seseorang dengan syarat bahwa orang tersebut mengikuti Hadhrt Rasulullah saw. Menurut pengalaman pribadiku, kepatuhan kepada Hadhrt Rasulullah saw dengan kecintaan dan ketulusan hati, pada akhirnya akan menjadikan seseorang dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Allah akan menciptakan kecintaan kepada-Nya di dalam hati orang itu sehingga ia akan menarik diri dari segalanya dan condong sepenuhnya kepada-Nya dengan segala kecintaan dan hasrat. Pada saat itu akan turun manifestasi kasih Ilahi ke atas dirinya yang akan mewarnai kalbunya dengan kecintaan dan pengabdian kepada Wujud-Nya dengan kekuatan yang istimewa. Ia kemudian akan mengalahkan semua hasrat-hasrat pribadinya dan dari segala penjuru akan muncul tanda-tanda ajaib dari Allah yang Maha Kuasa yang akan membantu dan menolongnya.<sup>29</sup>

Kemudian di dalam buku yang sama, Hadhrt Masih Mau'ud as kembali bersabda: “Maka, hanya dengan karunia Allah *Ta'ala* semata-mata dan bukan karena suatu kebaikan dan keahlianku, aku telah dikaruniai dengan sepenuhnya sebagaimana yang dianugerahkan terhadap para nabi dan rasul serta orang-orang pilihan-Nya sebelum diriku.

Tidak akan mungkin bagiku untuk dianugerahi karunia ini jika aku tidak mengikuti jalan-jalan dari penghulu dan junjunganku, kebanggaan para nabi, manusia terbaik, Muhammad saw. Apapun yang aku telah peroleh adalah atas dasar kesetiaan dan kepengikutanku pada *sunnah* dan jalan Muhammad *saw* ini. Aku mengetahui melalui pengetahuanku yang

<sup>29</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 64-65.

sejati dan sempurna bahwa tidak ada seorang pun yang dapat meraih Allah *Ta'ala* kecuali dengan mengikuti Hadhrat Rasulullah saw dan tidak pula seorang pun dapat sampai pada pemahaman yang sepenuhnya berkenaan dengan-Nya kecuali melalui beliau saw.

Kini, mari kuberitahukan pada kalian satu hal pertama yang akan dihadiahkan kepada kalian setelah menyerahkan diri secara sempurna pada petunjuk dan ajaran Hadhrat Rasulullah saw adalah kalian akan dianugerahi kalbu yang baru yang selalu condong kepada kebenaran, yakni, sebuah kalbu yang telah dingin dari kecintaan terhadap dunia materiil dan sebagai gantinya, kalbu itu mulai merindukan kebahagiaan samawi yang abadi. Setelah meraih hasrat ini, kalbu ini sekarang siap menerima kecintaan yang sempurna dan paling suci tersebut yakni kecintaan Allah *Ta'ala*. Disebabkan oleh ketaatan kalian yang sempurna kepada beliau saw, segala keberkatan ini diwariskan kepada kalian sebagai warisan rohani. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ**

﴿ تَحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ ‘Katakanlah, ”Jika kamu mencintai Allah swt., maka ikutilah aku, *kemudian* Allah swt. akan mencintai dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan, Allah swt. Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [Ali Imran, 3:32]<sup>30</sup>

Kemudian **pada tahun 1908** dalam buku Chashma-e-Maarifat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Ada puluhan juta manusia yang berfitrat bersih di dunia ini telah berlalu dan masih akan banyak pula ditemui di masa depan, namun kita dapati manusia terbaik yang pernah ada, terunggul serta hamba Allah yang paling mulia dari antara mereka semua adalah dia yang namanya Muhammad *saw*. **إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى**

﴿ النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ ‘Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang mukmin, ucapkanlah shalawat untuknya dan mintalah selalu doa keselamatan baginya.’ [Al-Ahzab, 33:57]

<sup>30</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 64-65.

Kita sementara ini tinggalkan pembahasan perihal orang-orang suci pada bangsa-bangsa yang penjelasannya secara rinci tidak ada di dalam Al-Quran. Kita konsentrasikan perhatian kepada para Nabi yang disebutkan secara jelas dan rinci di dalam Al-Quran seperti Hadhrat Musa, Hadhrat Daud, Hadhrat Isa dan Nabi-Nabi lainnya, عليهم السلام keselamatan atas mereka semua. Kami bersumpah dengan menyeru Allah sebagai saksi bahwa jika Hadhrat Rasulullah saw tidak datang di dunia ini, Al-Quran tidak diwahyukan dan kami tidak menyaksikan segala berkat yang telah kami saksikan itu dengan mata kami, maka kebenaran semua Nabi sebelumnya akan tetap merupakan suatu hal yang meragukan di kalbu kami. Sebab, kebenaran tidak dapat diperoleh hanya dengan mendengar dan mengikuti kisah-kisah belaka. Suatu hal yang mungkin saja bahwa semua mukjizat yang dikaitkan kepada masing-masing Rasul tersebut merupakan hal yang lebih-lebihkan karena tidak ditemukan tanda bekasnya yang tersisa di zaman ini.

Bahkan, melalui Kitab-kitab lama tersebut kami pun tidak akan mungkin bisa meyakini secara pasti bahwa Tuhan itu benar ada, dan kami juga tidak dapat mengetahui secara meyakinkan bahwa Tuhan memang berbicara kepada manusia. Namun dengan kedatangan Hadhrat Rasulullah saw maka semua cerita tersebut menjadi kenyataan. Sekarang kita betul-betul meyakini bukan hanya pernyataan saja melainkan karena keadaan yang sebenarnya, apa yang disebut *mukallamah Ilahiyyah itu (percakapan dengan Tuhan)* dan bagaimana tanda-tanda Tuhan itu, telah tampak dan bagaimana doa-doa-pun telah banyak terkabul. Semua itu telah kami peroleh berkat mengikuti Hadhrat Rasulullah saw. Sedangkan apa yang diungkapkan bangsa-bangsa lain sebagai kisah itu, semuanya telah kami saksikan. Maka kami telah mengikatkan diri dengan seorang Rasul yang menjadi manifestasi Tuhan. Seorang penyair mengungkapkannya dengan indah sekali sebagai berikut:

محمد عربی بادشاہ ہر دو سرا  
کرے ہے روح قدس جس کے در کی درباری  
اے خدا تو نہیں کہہ سکوں پہ کہتا ہوں  
کہ اس کی مرتبہ دانی میں ہے خدادانی

*Muhammad Arabi, Badsyah e har do sara  
kare he ruh Quds jis ke dar ki darbari,  
use Khuda to nehi keh sakoon peh kehta hoon  
keh uski martabah dani me he Khuda dani.*

*Muhammad orang Arab, Raja dua alam,  
yang mana Ruhul Kudus mengkhidmatinya sebagai pengawalnya  
Aku takkan menyebutnya Tuhan, namun kuberkata  
mengenali Tuhan menjadi mungkin dengan mengenali martabatnya.*

Dengan kata-kata apakah kita harus menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang telah menganugerahkan nasib baik kepada kami untuk beriman kepada Nabi yang menjadi matahari bagi kalbu manusia yang *muttaqi* sebagaimana layaknya sang surya bagi tubuh kita. Beliau telah muncul pada waktu keadaan gelap gulita dan menyinari dunia dengan cahayanya hingga terang benderang. Beliau tidak merasa lelah dan penat sebelum ia membersihkan semua jazirah Arab dari kemusyrikan, menyekutukan sesuatu dengan Allah *Ta'ala*. Beliau adalah bukti bagi kebenaran dirinya sendiri, sebab Nurnya selalu tampil bersinar di setiap zaman dan patuh sepenuhnya kepada beliau membuat manusia menjadi suci laksana air sungai yang jernih membersihkan kain kotor.

Siapakah yang telah datang kepada kami dengan hati suci bersih dan tidak dapat menyaksikan Nur cemerlang itu, dan siapakah yang telah mengetuk pintunya dengan niat yang bersih kemudian tidak dibukakan baginya. Sangat disesalkan, kebanyakan manusia mempunyai kebiasaan menghendaki kehidupan yang rendah, tidak menginginkan adanya Nur masuk kedalam kalbu mereka.”<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Chashma-e-Maarifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 301-303.

Kemudian dalam buku *Chashma-e-Maarifat* ini, Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda lagi: “Patut direnungkan, apakah kehormatan ini, apakah kegemilangan ini, beserta ribuan tanda samawi ini dan berkat-berkat Ilahi ini dapat diraih oleh seorang pendusta? Kami merasa bangga bahwa Hadhrt Rasulullah saw yang kepadanya kami telah mengikatkan diri, telah dianugerahi demikian banyak rahmat agung oleh Allah *Ta'ala*.

Beliau *saw* itu jelas bukan Tuhan namun melalui beliau, kita bisa mengenal Tuhan. Agama beliau yang turun kepada kita merupakan cerminan dari Kekuasaan Ilahi. Kalau bukan karena agama Islam, sulit bagi manusia di masa ini untuk memahami apa itu Kenabian? Dan, apakah mukjizat-mukjizat masih mungkin terjadi? Apakah mukjizat itu hanya merupakan bagian dari hukum alam? Semua simpul keraguan itu telah dipecahkan melalui rahmat abadi dari Nabi yang mulia tersebut dan karena berkat beliau itulah kita sekarang ini tidak terbatas hanya menjadi pendongeng kisah-kisah kuno sebagaimana halnya umat lain, melainkan bisa menikmati bantuan dari Nur Ilahi dan pertolongan samawi. Tidak akan pernah cukup besar syukur yang bisa kita panjatkan kepada Allah *Ta'ala* yang melalui Nabi Suci-Nya ini kita telah mengenal Tuhan yang Maha Mulia yang tersembunyi bagi umat lain.”<sup>32</sup>

Jadi, pokok utama keberatan para ulama ini adalah: “Mengapa Allah *Ta'ala* berkata-kata kepada Hadhrt Masih Mau'ud as disebabkan kecintaan dan ketaatannya yang mutlak kepada Hadhrt Rasulullah saw? Dan, mengapa Dia menganugerahkannya Qurb (kedekatan) dengan-Nya dengan memberinya kekuatan dan kesetiaan tersembunyi?”

Namun, hal yang yang sebenarnya ialah sasaran tuduhan-tuduhan [ibarat terdakwa yang tertuju tuntutan kesalahan] itu bukan pada Hadhrt Masih Mau'ud as atau Jemaat beliau, melainkan pada para ulama yang menyatakan mengakui bahwa berkat-berkat Hadhrt Rasulullah saw, *naudzubillah*, sudah putus tidak ada lagi dan segala kekuatan dan sifat Allah *Ta'ala* sekarang telah terbatas. Jika tuduhan ini betul, maka para ulama akan menjadi sasarannya.

<sup>32</sup> *Chashma-e-Maarifat*, Ruhani Khazain jilid 23, h. 381

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa kekuatan Allah *Ta'ala* masih terus berlanjut. Dalam Chashma-e-Maarifat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Kemudian, ketika Nabi Suci kita *saw* datang ke dunia ini, sebuah revolusi agung terjadi di dunia dan dalam waktu singkat Jazirah Arab yang terkenal tidak tahu apapun kecuali penyembahan terhadap berhala menjadi terisi penuh dengan ketauhidan Ilahi laksana lautan yang berlimpah.

Selain itu, hal yang menakjubkan ialah mukjizat dan tanda-tanda yang dikaruniakan Allah *Ta'ala* kepada junjungan dan penghulu kita Hadhrat Rasulullah *saw* tidak dibatasi hanya selama masa kehidupan beliau saja tetapi tetap akan berlanjut terus sampai dengan Hari Kiamat nanti. Setiap Nabi yang diutus pada masa kapan saja tidak ada yang mendapat karunia sebagai pengikut seorang Nabi sebelumnya meski dia telah membenarkan dan membantu penyiaran agama Nabi tersebut.

Tetapi, Nabi kita yang termulia *saw*, secara khusus telah diberikan kemuliaan dan kehormatan sebagai **خاتم الأنبياء** *Khatamul Anbiya-i* (Khatam/Penghulu para Nabi), yang artinya, pertama, seluruh kesempurnaan Kenabian telah *khatam* (berakhir, mencapai puncaknya) pada beliau *saw*; dan kedua, karena setelah beliau tidak ada lagi Rasul pembawa syariat baru, dan juga tidak akan ada seorang Nabi pun yang bukan dari umat beliau. Bahkan, siapa pun yang mendapat kehormatan untuk bercakap-cakap dengan Tuhan, ia dapat mencapainya dengan berkat dan syafaat beliau *saw* dan melalui beliau *saw*, dan itu digolongkan sebagai *ummati* (pengikut dan umat beliau *saw*) dan bukan **نبياً مستقلاً** '*nabi mustaqil*' (menjadi Nabi secara mandiri).”

Kaitannya dengan hal ini, dari segi ini Hadhrat Masih Mau'ud as telah menyatakan diri beliau sebagai nabi *ummati*, berdasarkan pengajaran dan pemberitahuan dari Allah *Ta'ala*. Beliau *as* bersabda: “Terkait dengan penerimaan umat manusia terhadap beliau *saw*, ada sekitar sedikitnya 200 juta manusia yang merupakan umat Muslim dan mereka menganggap diri sebagai hamba beliau *saw*. [Ini adalah jumlah pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as]. Sejak Allah *Ta'ala* menciptakan

beliau *saw*, Dia menjadikan raja-raja agung dan kuat yang menaklukkan bagian-bagian dunia telah bersimpuh di kaki beliau *saw* sebagaimana layaknya seorang hamba sahaya. Para raja zaman kini pun menggolongkan diri sebagai hamba beliau *saw* dan menerima turun dari kursi tahta mereka jika disebut nama beliau di hadapan mereka.”<sup>33</sup>

Beginilah *maqam* (status, kedudukan) Nabi Muhammad *saw* yang penjelasannya diberikan oleh Hadhrt Masih Mau’ud *as*. Kendatipun telah dijelaskan demikian, pihak-pihak yang menentang Ahmadiyah menuduh beliau *as* tidak menganggap umat Muslim lainnya sebagai Muslim (orang Islam). (والعياذ بالله) Padahal, beliau *as* mengatakan seluruh umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya orang Ahmadi saja, merasakan kebanggaan yang luar biasa dan merasa terhormat untuk menggolongkan diri sebagai pelayan Hadhrt Rasulullah *saw*. Demikianlah martabat Nabi Muhammad *saw* yang Hadhrt Masih Mau’ud *as* telah berikan pemahaman kepada kita dan menyampaikannya kepada seluruh pengikut beliau *as* bahkan seluruh dunia. Jika kita bukan pengikut Hadhrt Masih Mau’ud *as*, maka selamanya kita tidak akan dapat memahami kebagusan, keutamaan dan derajat luhur Hadhrt Rasulullah *saw* secara rinci.

Beberapa penentang Jemaat kita menuduh bahwa pada awalnya Hadhrt Masih Mau’ud *as* mempunyai keyakinan lain lalu pada akhirnya telah mengubah keyakinannya supaya mendapatkan keuntungan pribadi. *Na’udzu billah*. Saya (Hadhrt Khalifatul Masih V *atba*) telah menampilkan beberapa petikan tulisan beliau *as* sejak tahun 1880 hingga tahun kewafatan 1908 yang menunjukkan tidak adanya pertentangan atau saling keberatan. Beliau menjelaskan itu semua dan terdapat harmonisasi internal (persesuaian atau pertalian harmoni) bahkan di tiap tempat beliau *as* menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad *saw* secara lebih terang, lebih jelas dan lebih tinggi dibanding penjelasan sebelumnya. Jika Hadhrt Masih Mau’ud *as* menyebut diri beliau sendiri sebagai seorang

<sup>33</sup> Casymah-e-Ma’rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 380



Nabi, maka hal itu beliau katakan dalam keterangan sebagai *ghulami* (pelayan, hamba) dari Baginda Nabi Muhammad *saw*.

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan umat Islam dari belenggu mereka yang disebut sebagai ulama. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada mereka untuk menerima Pecinta Sejati Baginda Nabi Muhammad *saw* ini karena hanya inilah satu-satunya cara agar umat Islam kembali menegakan kehormatan dan kemuliaan mereka di dunia ini.

Semoga Allah *Ta'ala* juga memberikan kita taufik untuk membaca dan memahami tulisan-tulisan dan nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Semoga juga Allah *Ta'ala* menganugerahi kita dan memberi kita taufik berupa pemahaman tepat yang diperlukan supaya dapat sampai kepada-Nya melalui Hadhrat Rasulullah *saw*.

### Jalsah Salanah Qadian 2015

Jalsah Salanah pada masa Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihish shalaatu was salaam* dalam penceritaan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 25 Desember 2015 di Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Sekarang adalah hari-hari Jalsah Salanah Qadian yang akan dimulai besar. Sementara itu, Jalsah Salanah di Australia dan Pesisir Barat

Amerika Serikat sudah dimulai. Perbedaan waktu berdasarkan waktu lokal. Jalsah Salanah di tempat lain mungkin juga tengah mulai diselenggarakan. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan semua Jalsah ini penuh berkah dari segala segi dan terhindar dari kejahatan dan kenakalan pihak penentang.

Jalsah Salanah Qadian memiliki makna yang khas karena berlangsung di kampung halaman Hadhrrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* dan di sinilah Jalsah Salanah pertama kali dimulai sesuai dengan perintah Allah. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra dalam berbagai pidato, khotbah dan tulisan beliau ra telah seringkali menceritakan banyak pengetahuan tentang masa kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, khususnya Jalsah Salanah pada masa awal Jemaat.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan Jalsah-Jalsah permulaan yang diadakan sepanjang masa Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, dan ketika menceritakannya, pada satu segi beliau *ra* menjelaskan perihal bagaimana Jalsah itu berlangsung dan pada segi lainnya menyampaikan tentang wahyu-wahyu yang diterima oleh Hadhrrat Masih Mau'ud *as* bagaimana Allah *Ta'ala* memperlihatkan wahyu-wahyu itu telah sempurna bahkan sempurna di waktu Jalsah sedang berlangsung. Banyak ilham berkaitan dengan masa yang akan datang, atau ilham yang satu kali sudah sempurna, akan sempurna sekali lagi kemudian. Saat ini saya hendak merujuk pada hal ini berdasarkan riwayat Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra menceritakan pada tahun 1936 di kesempatan Jalsah Salanah, sebagai berikut: “Empat puluh (40) tahun lalu di tempat yang sekarang para murid belajar di Madrasah Ahmadiyah di Qadian. Di sebuah pelataran bagian dari bekas kubu/pagar tembok dari tanah liat. Pagarinya sangat lebar sehingga dokar yang ditarik sapi pun bisa berjalan di atasnya. Di zaman kakek buyut kita Qadian dikelilingi pagar dari tanah liat guna perlindungannya. Lalu di zaman penjajahan Inggris, kubu ini dihancurkan dan bekas-bekasnya diperjualbelikan. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* membeli sebagiannya untuk mendirikan Darudh Dhiyafah (Rumah Tetamu) di atasnya.

“Waktu itu umur saya antara 7-9 tahun. Saya tidak ingat sepenuhnya. Saya juga belum memahami hakikat dan pentingnya Jalsah Salanah. Hanya ingat pada waktu itu saya suka bermain dan berlari-lari di tengah-tengah orang ramai. Zaman itu bagi saya suatu zaman yang aneh, ramai orang-orang berkumpul, di sana *daree* (alas duduk/tikar dari bahan kasar seperti jerami dll) dihamparkan di atas pelataran tersebut. Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga duduk bersama-sama di sana. Di sekeliling beliau duduk para sahabat yang berkumpul untuk melaksanakan yang namanya Jalsah Salanah. Saya tak ingat persis satu atau dua alas duduk sepertinya satu alas untuk duduk. Jelasnya, tempat mereka duduk berperan juga sebagai *stage* (mimbar/panggung pidato). Sedangkan *stage* di Jalsah saat ini lebih besar lagi. Terdapat antara 150-200 orang dewasa duduk di atasnya. Nantinya Hadhrat Masih Mau’ud *as* menuliskan daftar nama 250 orang peserta berikut anak-anak, berkumpul duduk di atas sebuah atau dua buah *daree*. Saya tidak tahu persis kenapa alas duduk tersebut dipindah-pindahkan hingga tiga kali dari satu tempat ke tempat lain.”<sup>34</sup>

“Saya tidak mampu mengingat penuh tapi itu pada tahun 1893 atau 1894 atau 1895, hari-hari itu cuacanya persis seperti di hari-hari Jalsah ini. Waktu itu tepat bulan Desember orang-orang – yang waktu itu belum bernama atau dinamai Ahmadiyah- itu karena Jemaat kita belum dikenal dengan nama Ahmadiyah, melainkan pada 1901 dinamai demikian. Pada tahun-tahun sebelum itu tidak ada tanda dan indikasi apa-apa bahwa para Ahmadi akan dikenal dengan nama itu dengan ramai berkumpul untuk mengadakan Jalsah Salanah di Qadian. Saya tidak dapat memastikan apakah pelaksanaan Jalsah selesai di tempat yang telah saya tunjuk ataukah sebagian di masjid.

Pada waktu ini para peserta Jalsah Salanah yang hadir di Qadian mungkin tidak dapat membayangkan situasi Jalsah di masa lampau itu sebab saat sekarang pelaksanaan Jalsah Salanah di Qadian telah lebih

---

<sup>34</sup> Jemaat Ahmadiyah ki azhimusy syaan terqi astaannah Rabbul ‘izzah par girayah o baka karne ka natijah, Anwarul ‘Uloom, jilid 14, h. 321-323

mudah dan nyaman bagi kita dengan tempat luas yang dikelilingi pagar terbuat dari batu bata. Para panitia pun telah berusaha semampunya menyambut dan mendampingi para tamu.

Pada waktu Hadhrat Mushlih Mau'ud ra berbicara menjelaskan situasi Jalsah pada tahun 1936 semua pengaturan dan perlengkapan Jalsah sudah agak baik, diperluas dan dikembangkan. Setelah tahun 1936 itu situasi dan keadaan penyelenggaraan Jalsah sudah semakin baik. Keadaan seperti itu di Qadian berjalan sampai masa *partition* (pembagian negara Hindustan menjadi dua bagian, India dan Pakistan pada 1947).

Qadian di waktu terjadi *partition* pernah mengalami keadaan dimana orang-orang Ahmadi hanya berada di Darul Masih dan di beberapa rumah saja, yang lainnya telah hijrah ke Pakistan. Bahkan hanya tinggal beberapa ratus orang saja pada waktu itu dan mereka pun dalam kondisi lemah sekali. Tetapi sekarang dengan karunia Allah *Ta'ala* di Qadian sedang memperoleh kemajuan dan perluasan lagi. Mereka yang mengunjungi Qadian saat ini untuk pertama kalinya dari kalangan generasi baru, kaum muda atau yang dari luar negeri hanya melihat pengembangannya saja. Bila kita mengetahui dari segi sejarahnya niscaya kita lihat bagaimana derasny hujan karunia Ilahi.

Sedangkan orang-orang Ahmadi di Rabwah sekarang ini sedang merasa gelisah, namun mereka juga harus ingat bahwa keadaan selamanya tidak tetap dan selalu berubah, di sana juga keadaan pasti akan berubah, Insya Allah!<sup>35</sup> Kota Rabwah, insya Allah, akan mulai ramai dan sibuk kembali. Untuk itu penduduk Rabwah, bahkan para Ahmadi di seluruh Pakistan harus meningkatkan kesibukan mereka berdoa kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman: **وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ**

(**مُؤْمِنِينَ**) Dan janganlah kamu lesu dan jangan pula bersedih dan kamu pasti unggul, jika kamu orang-orang mukmin. [Ali Imran, 3:140]

Syarat yang Allah *Ta'ala* tuntutan dalam hal ini ialah kalian tetap beriman, harus meninggalkan mutu iman dan memperkuat semangat

<sup>35</sup> [Pemerintah Pakistan melarang Jemaat Ahmadiyah menyelenggarakan Jalsah Salanah sejak 1980-an. penerjemah]

berdoa. Goncangkan Arasy Ilahi dengan doa-doa itu agar karunia-karunia-Nya turun dan keadaan menjadi berubah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra selanjutnya bersabda berkaitan dengan Jalsah itu: “Pada waktu itu orang-orang yang duduk-duduk berhimpun di tempat itu, yang sebentar-sebentar diminta pindah dari satu tempat ke tempat lain, berkumpul di sana karena mereka melihat pada waktu itu keadaan Islam sudah tidak berdaya dan sangat lemah. Orang-orang yang berhati gelap dan aniaya berusaha dengan kemampuan maksimal hendak menyalakan yang tanpanya dunia takkan terang benderang, yaitu cahaya Islam dan cahaya Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*.”

Sebanyak sekitar 250 orang [tahun 1895] itu kebanyakan berpakaian sangat sederhana bahkan menurut standar penghidupan India hanya sedikit sekali yang termasuk golongan menengah, telah berkumpul untuk menghadapi manusia sebanyak satu milyar tiga ratus lima puluh juta penduduk dunia saat itu. Mereka telah berkumpul dengan niat dan tekad kuat untuk menegakkan bendera Nabi Muhammad al-Mushtafa *saw* yang musuh-musuh Islam sedang berusaha melenyapkannya. Mereka siap untuk membawanya dan menegakkannya sekuat tenaga supaya setinggi mungkin. Mereka siap berjibaku mempertaruhkan nyawa demi bendera Nabi Muhammad *saw* agar tidak turun.

Orang-orang lemah sejumlah 250 orang itu berkumpul di sana pada tahun 1895 atau 1896 dengan niat menghadapi penduduk dunia sejumlah 1 milyar 300 juta orang. Pada wajah mereka tercatat wajah-wajah para Sahabat Nabi *saw* peserta perang Badr. Laksana peristiwa Perang Badr, para sahabat telah berucap janji kepada Hadhrat Rasulullah *saw*: ‘Ya Rasulallah ! Sekalipun kami ini lemah dan jumlah kami sedikit sekali sedangkan musuh-musuh jauh lebih kuat, fisik maupun perlengkapan perang mereka, namun musuh tidak akan sampai menyentuh engkau ya Rasulallah, sebelum mereka melangkahi mayat-mayat kami bergelimpangan di hadapan engkau.’

Dari wajah mereka tampak mereka itu bukan manusia, melainkan mayat-mayat hidup. Mereka telah berkumpul untuk berjibaku

mempertaruhkan nyawa mereka demi membela kehormatan Junjuran mereka Hadhrat Muhammad Rasulullah saw dan Agama Islam. Orang-orang yang menyaksikan mentertawakan sambil mencemoohkan mereka. Orang-orang heran apa yang akan diperbuat oleh mereka ini.

Hadhrt Mushlih Mau'ud bersabda, "Saya mengira ada satu atau dua *daree*. Pendeknya, seperti itulah tempat bagi mereka sebagai *stagenya*. Saya tidak dapat mengatakan penyebab *daree* tersebut dipindah-pindahkan tiga kali. (sebagaimana telah disebutkan). Konon, satu peristiwa dari Hadhrt Yusuf ketika beliau dibawa (oleh sebuah kafilah yang telah menyelamatkan beliau dari dalam sebuah perigi) ke sebuah pasar di Mesir untuk dijual. Seorang perempuan tua datang membawa dua buah *ball* (gulungan) kecil benang pemintal. Dia pikir, dialah yang akan membeli Yusuf itu seharga dua ball kapas yang dibawanya.

Orang-orang duniawi mendengar kisah ini dan menertawakannya. Tapi, orang-orang ruhani mendengar kisah ini dan menangis. Sebab, mereka tidak segera memahami seseorang dengan tidak menghiraukan cemoohan dan tertawaan dunia terhadapnya kala melihat nilai agung dan berharga yang ada di tangannya. Tetapi saya katakan Yusuf seseorang yang pada waktu itu keistimewaannya belum tampak. (masih kecil) akhirnya para saudara Yusuf telah menjual beliau as dengan harga sangat murah beberapa dirham saja [kepada sebuah rombongan dagang yang nantinya mengambil beliau dari perigi].<sup>36</sup>

Jika perempuan tua itu mampu membeli Yusuf dengan harga dua *ball* (gulungan) benang pemintal, mungkin saja sebab pada waktu itu kapas merupakan komoditi yang langka, hanya terdapat di Mesir dan mahal harganya, tidak ada di negara dari mana Kafilah itu datang. Oleh sebab itu perempuan tua itu berpikir Yusuf dapat dibeli dengan harga dua gulungan benang miliknya.

Dan, hal yang sesungguhnya, nilai orang-orang yang berkumpul pada kesempatan itu kecil sekali. (Artinya, orang-orang yang berkumpul dan duduk di sekeliling Hadhrt Masih Mau'ud *as* yang berjumlah

<sup>36</sup> Perjanjian Lama, Kejadian 37; 24-28

mereka 200-250 dari segi duniawi sungguh sangat kecil.) Mereka datang dengan sesuatu yang kecil nilainya seperti halnya wanita tua tadi yang membawa dua (gulungan) benang pemintal. Tetapi, kisah mereka (para Sahabat yang menghadiri Jalsah) itu lebih khas dan lebih jelas dibandingkan dengan kisah perempuan tua dalam kisah dijualnya Hadhrat Yusuf as di pasar tersebut, dari segi kecintaan dan *'isyq*. Apakah hal yang sebenarnya? *Ialah isyq* (kecintaan yang membuat lupa diri), yang mana itu menutup akal manusia. (Perempuan tua itu berpikir, 'Inilah harga dariku untuk membeli Yusuf dengan dua gulungan benang.' Cukup itu saja. Namun di sini yang sedang dibahas harga lain yaitu nilai cinta sejati yang menutupi akal manusia. Disebabkan cinta sejati itu) ia rela berkorban demikian besar sehingga di luar dugaan manusia.

Kalbu-kalbu 250 orang yang duduk di sekeliling Hadhrat Masih Mau'ud as itu telah berserah diri kepada Allah *Ta'ala*. Mungkin kebanyakan orang tua mereka masih hidup, atau ibu-bapa dan kakek-nenek mereka juga masih hidup, tetapi dunia telah meninggalkan mereka atau membuang mereka, apabila saudara-mara dan handai tolan mereka telah meninggalkan dan mengusir mereka karena Bai'at masuk Jemaat Ahmadiyya dan memaki-maki mereka: *'Pergilah kamu hai orang-orang gila, enyallah kamu dari kami !'*

Maka mereka telah menjadi orang-orang yatim sekalipun mereka itu orang-orang dewasa. Sebab yang disebut yatim adalah orang yang tidak mempunyai waris dan tidak mempunyai pendukung. Apabila dunia sudah mengusir mereka maka jadilah mereka orang-orang yatim. Dan berdasarkan janji Tuhan rintihan dan tangisan orang-orang yatim menggoncangkan Arasy Ilahi. Ketika para yatim itu berkumpul di Qadian dan semua bersatu mengajukan permohonan kepada Tuhan sambil merintih dan menangis, maka natijah suara tangisan dan rintihan mereka itu telah mengguncang Arasy Ilahi dan keadaan telah berubah seperti yang kita lihat sekarang di lapangan ini."<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Jemaat Ahmadiyah ki azhimusy syaan terqi astaannah Rabbul 'izzah par girayah o baka karne ka natijah, Anwarul 'Uloom, jilid 14, h. 322-323

Pada waktu itu Hadhrrat Muslih Mu'ud ra bersabda di hadapan beberapa ribu orang yang hadir di Jalsah Salanah Qadian: "Natijah dari rintihan doa 250 orang itu sekarang kalian sedang saksikan ribuan orang duduk di medan Jalsah Gah yang luas ini di Qadian ini."

Sekarang, sebagaimana telah saya katakan, Jalsah Gah di Qadian sudah sangat luas. Kepada orang-orang yang sekarang sedang hadir di dalam Jalsah Qadian baik laki-laki maupun perempuan saya katakan: Sekarang sebuah medan yang cukup luas sudah tersedia, di mana semua keperluan pun sudah tersedia. Dan dahulu pidato dapat didengar hanya dalam satu Bahasa, namun sekarang dapat didengar dalam bermacam-macam Bahasa, 7 atau 8 bahasa. Sekarang yang sedang mendengarkan Khutbah, dapat mendengar terjemahnya juga dalam beberapa Bahasa.

Pada hari ini di Qadian sedang duduk berbagai macam bangsa termasuk orang-orang Pakistan yang kehilangan hak-hak mereka di negeri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah secara terang-terangan. Mereka harus meningkatkan iman dan keikhlasan mereka dan harus menciptakan hubungan erat dengan Allah *Ta'ala*, dan timbulkan semangat seperti 250 orang peserta Jalsah pada masa awal yang telah dikemukakan teladannya oleh Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra.

Begitu juga Jemaat Ahmadiyya di Australia pada hari ini sedang melaksanakan Jalsah Salanah, di *West Coast of America* (Pesisir Barat Amerika Serikat) juga. Di setiap tempat jika orang-orang Ahmadi berkumpul dengan niat untuk menyampaikan amanat hakiki Hadhrrat Rasulullah saw dan untuk meningkatkan hubungan erat dengan Allah *Ta'ala*, maka sebagaimana 200 atau 250 orang Ahmadi itu telah menjadi laksana biji-biji kemudian menjadi pohon berbuah, maka mereka pun tentu dapat menjadi seperti orang-orang Ahmadi itu.

Kini kita dapat menyaksikan tanah Jemaat yang luas di Qadian, menemui keturunan orang-orang suci, menyaksikan besarnya Jemaat-Jemaat di Amerika dan Jemaat Australia serta perkembangannya yang semakin luas. Jika kita bermaksud meningkatkan keindahan iman maka kita, para anggota Jemaat harus meningkatkan perbaikan diri masing-



masing. Sebab tidak cukup hanya menghadiri Jalsah saja. Kewajiban kita semua untuk meningkatkan mutu iman dan membuat diri kita layak menjadi penerima kemenangan yang telah dijanjikan oleh Allah *Ta'ala*.

Penduduk dunia waktu itu sekitar 1 milyar beberapa ratus juta. Sedangkan kini dikatakan 7 milyar 300 juta orang. Sekarang keadaan Jemaat dari segi jumlah anggota dan sarana dibandingkan dengan keadaan dan penduduk dunia sangatlah kecil. Sedangkan kita harus melaksanakan pekerjaan atau pengkhidmatan yang telah dilakukan oleh para pendahulu kita di masa lampau. Maka setiap Ahmadi harus selalu mengingat hal itu karena maksud dan tujuan kita besar sekali yang harus kita capai. Dan untuk itu orang-orang yang sedang hadir di dalam Jalsah Qadian harus banyak berdoa di hari-hari Jalsah yang diberkat ini.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra lebih lanjut bersabda, “Terdapat ribuan banyaknya tanda-tanda dan tak terhitung kesaksian-kesaksian yang diterima oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan memperlihatkan keelokannya.” Berkenaan dengan itu Hadhrat Mushlih Mau'ud ra membacakan sebuah ilham, *يأتيك من كل فج عميق، يأتون من كل فج عميق.* *ya-tiika min kulli fajjin 'amiiq, ya-tuuna min kulli fajjin 'amiiq.* Akan banyak sekali orang yang datang kepada engkau dari tempat-tempat yang jauh. Akan banyak sekali orang yang datang membawa hadiah-hadiah kepada engkau dari tempat yang jauh-jauh. (Tazkirah hal.39,163,195,281..) Akan disediakan persiapan-persiapan besar untuk menyambut dan menjamu orang-orang yang ramai datang dan banyak sekali orang yang datang sehingga jalan menjadi rusak dan becek. Beliau ra bersabda lagi, “Tanda-tanda itu adalah tanda-tanda yang sangat agung. Bilakah Allah *Ta'ala* memberi tahu tanda-tanda agung ini? Orang-orang Ahmadi yang menyaksikan keadaan di waktu itu kini juga masih ada bersama kita. Ketika ilham ini turun bagaimana keadaan di waktu itu, orang yang menyaksikan keadaan itu sekarang juga masih ada bersama kita.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra lebih lanjut bersabda, “Ketika itu saya masih kecil namun pemandangan itu sekarang juga masih ingat. Di mana sekarang berdiri Madrasah, dahulu di situ terdapat tumpukan sampah-

sampah, tempat itu sangat kotor. Dan pada waktu siang hari orang-orang tidak berani pergi lewat ke tempat Madrasah itu. Tempat itu dianggap angker/tidak aman karena itu tempat Jin, kata orang-orang waktu itu. Tidak ada orang yang pergi ke sana. Jika ada yang pergi juga tidak berani pergi seorang diri, melainkan bersama-sama dua atau tiga orang. Sebab orang-orang berpikiran jika pergi seorang diri ke tempat itu nanti Jin akan bangkit dari situ. Jin bangkit atau tidak, namun tempat itu sangat sunyi dan santer sekali. Sebab kebanyakan manusia berpikir jika manusia melewati tempat demikian Jin akan bangkit.”

Selanjutnya beliau ra menerangkan: “Saya tidak mengalami sendiri, melainkan banyak orang yang bercerita bahwa pada waktu itu di Qadian *tepung atta* pun susah didapat sekalipun dengan harga 3 rupees per satu kilogram. Qadian adalah sebuah kampung tempat para petani tinggal. Orang-orang menggiling gandum sendiri-sendiri untuk keperluan hidup keluarga mereka. *Belum ada kilang penggilingan tepung*. Apabila kami memerlukan suatu barang, Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengirim seseorang ke kota Lahore atau ke Amritsar untuk membelinya.”

Pada umumnya tidak ada orang yang datang ke Qadian. Saya juga masih ingat ketika masih kecil saya sering diajak keluar oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Pada waktu itu tamu pun tidak ada yang datang dan rumah juga belum banyak. Tidak ada kemajuan apa-apa, padahal waktu itu sudah termasuk zaman kemajuan. Tidak ada yang mengunjungi Qadian. Jangankan orang-orang dari luar kota, tetangga beliau sendiri tidak mengenal beliau *as*. Bahkan, orang-orang hanya mengenal saudara laki-laki beliau dan mengira ayah beliau hanya memiliki seorang anak laki-laki. Pada saat seperti itu Allah *Ta’ala* menurunkan wahyu kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* bahwa Dia akan memberikan kehormatan kepada beliau *as*, bahkan kehormatan akan datang kepada beliau.

Pada waktu itu Hadhrat Masih Mau’ud tidak banyak dikenal orang jangankan oleh orang-orang dari luar kota Qadian, oleh orang-orang kampung tetangga sendiri pun tidak banyak dikenal. Pada waktu itulah Allah *Ta’ala* berjanji kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, **يأتيك من كل فج**

عميق، يأتيون من كل فج عميق 'Banyak orang akan datang kepada engkau dari tempat yang jauh-jauh. Hadiah-hadiah akan dibawa kepada engkau dari tempat yang jauh-jauh.'

Sesuai dengan perkiraan keadaan pada waktu itu janji-janji Allah *Ta'ala* itu dapat dikatakan begini: 'Hai manusia ! Orang-orang kampung engkau sendiri tidak ada yang kenal kepada engkau, orang-orang dari luar kampung-pun tidak ada yang mengenal engkau, orang-orang menganggap orang tua engkau hanya mempunyai satu orang saja yaitu abang engkau. Aku (Allah) akan memberi kehormatan kepada engkau, Aku akan membuat nama engkau masyhur di dunia. Kehormatan sungguh akan datang kepada engkau.'" <sup>38</sup> (Hal ini patut direnungkan!)

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Saya menyaksikan sendiri Hadhrat Masih Mau'ud *as* acapkali bersabda, 'Jika direnungkan orang kafir juga dapat menjadi rahmat. Jika tidak ada Abu Jahl maka Al Qur'an tidak akan turun selengkap itu. Jika keadaan semua orang seperti Hadhrat Abu Bakar ra maka hanya "لا إله إلا الله" *Laa ilaha illallah* yang turun kepada Nabi Muhammad saw saja [itu sudah cukup]." <sup>39</sup> Dari hal itu dapat menjadi jelas untuk diketahui bahwa orang-orang yang menjadi milik Allah *Ta'ala* melihat kebaikan pada segala sesuatu.

Maka dari itu, ketika mulai muncul permusuhan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*, beliau *as* melihat kehormatan beliau bertambah dan akan terus meningkat. Sekarang juga kita saksikan hal yang demikian pada keadaan di Qadian. Orang-orang ramai berdatangan menghadiri Jalsah dari 20 sampai 25 Negara. Dengan karunia Allah, di sana gedung-gedung baru juga sedang terus dibangun.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan ilham terkait para tamu Jalsah, "Saya ingat 700 orang hadir pada Jalsah Salanah terakhir di zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sekarang di Qadian setiap blok saja duduk sekurang-kurangnya 1000 orang. Jalsah Salanah yang terakhir di zaman

<sup>38</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 10, h. 246-247.

<sup>39</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 10, h. 299

beliau *as* telah terjadi banyak kelemahan dalam melayani para tamu, padahal jumlah tamu hanya 700 orang. Namun karena kelemahan itu para tamu pernah tidak mendapat makanan sampai pukul 3 pagi. Pada saat peristiwa ini terjadi Hadhrat Masih Mau'ud *as* memperoleh wahyu:

" يا أيها النبي، أطمعوا الجائع والمعتر. " *'Yaa ayyuhan Nabiiyyu, ath'imul jaa-i' wal mu'tarra.'* Wahai Nabi, berilah makan kepada mereka yang lapar dan yang sangat memerlukannya.<sup>40</sup> Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* tahu orang-orang berdiri di Langgar Khana hingga jam 3 malam dan tidak mendapat makanan, maka beliau *as* perintahkan untuk segera memasak makanan, kemudian orang-orang itu diberi makan.

Perhatikanlah! Beginilah keadaannya tatkala hadir 700 orang. Namun, perhatikan keadaan mereka ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* pergi berjalan-jalan pagi, 700 orang itu mengerumuni beliau *as*. Mungkin saja mereka sudah pernah melihat pemandangan seperti itu di tempat-tempat pertunjukan atau keramaian lain, tetapi tidak pernah melihat yang seperti itu dalam suasana kerohanian. Keadaan waktu itu mengherankan sekali. Terjadi saling mendorong satu sama lain.

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* melangkahkan kaki, sepatu beliau pun terlepas karena keramaian tersebut. Beliau berhenti sejenak kemudian seseorang berkata, 'Hudhur, izinkanlah saya menolong Hudhur memasang kembali sepatu Hudhur.' Orang itu pun memasang sepatu Hudhur ke telapak kaki Hudhur. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* berjalan lagi. Setelah itu terlepas sepatu beliau *as* lagi lalu berhenti. Seseorang berkata kepada beliau *as*, 'Hudhur, izinkanlah saya menolong Hudhur memasangkannya kembali sepatu Hudhur.' Orang itu pun memasang sepatu Hudhur ke telapak kaki Hudhur. Demikian keadaan ketika beliau *as* berjalan-jalan di pagi hari.

Diantara 700 orang tersebut ada dua orang petani. Kedua-duanya Ahmadi. Dalam bahasa Punjabi, salah seorang bertanya kepada yang lain, 'Apakah Anda telah bersalaman dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*?' Ia

<sup>40</sup> (*Tadzkirah hal:631*)

menjawab: ‘Belum! Sekarang bukan waktunya untuk bersalaman sebab ramai orang tidak memberi saya kesempatan mendekati beliau *as*.’

Orang yang pertama itu seorang Ahmadi yang sangat mukhlis dan mencintai Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Ia berkata lagi, ‘Kapan lagi akan mendapat kesempatan seperti ini untuk bersalaman dengan beliau *as*? Masuklah engkau cepat-cepat ke tengah kerumunan orang-orang untuk bersalaman dengan beliau *as* meskipun tubuh engkau harus terpotong-potong karena berdesak-desakan. Kapan lagi akan mendapat kesempatan seperti ini, nanti ribuan orang akan datang lagi seperti ini.’”<sup>41</sup>

Namun, memberi makan 700 orang tamu pada suatu waktu juga sangat susah. Kadangkala Hadhrat Masih Mau’ud *as* sendiri ikut sibuk menyediakan makanan. Orang-orang di masa itu sudah beranggapan sulit untuk bersalaman. Tetapi sekarang sudah mulai ada kemudahan, dan kita sedang menyaksikan turunnya pertolongan-pertolongan Allah *Ta’ala* terhadap Hadhrat Masih Mau’ud *as*, ribuan orang berkumpul di Qadian. Makanan juga sedang dipersiapkan sesuai dengan selera mereka. Pelayanan terhadap para tamu juga sudah mulai membaik dan dilaksanakan dengan ramah-tamah. Pada Jalsah Salanah di berbagai Negara di dunia juga terjadi sama seperti itu.

Selanjutnya, di dalam kesempatan Jalsah seperti itu Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah bersabda: “Sekarang Jemaat sedang berkembang pesat dan jumlah anggota sudah bertambah. Tampaknya pekerjaan kami sudah selesai.” Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda, “Pada akhir kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud *as* orang-orang berkumpul untuk mengadakan Jalsah Salanah. Pada waktu itu beliau *as* bersabda berulang kali, ‘Tujuan Allah *Ta’ala* telah mengutus saya ke dunia sekarang sudah tuntas. Dan sekarang sudah berdiri Jemaat sangat besar. Banyak sekali orang telah beriman sehingga tujuan kedatangan kami ke dunia sudah terpenuhi dengan sempurna.’ Pada hari ketika orang dengan jumlah itu (700) di Jalsah dianggap sangat banyak, adapun sekarang (sabda Mushlih Mau’ud

<sup>41</sup> Al-Fadhl 17 Maret 1957, h. 3-4, jilid 11/46, no. 66

di satu Masjid kita di kota Lahore saja para Ahmadi dengan jumlah sekitar itu datang untuk shalat Jumat.

(Tetapi sekarang dengan karunia Allah *Ta'ala* ribuan orang berkumpul untuk shalat Jumat di masjid-masjid. Sebagaimana pernah saya katakan, di London juga sekarang duduk ribuan orang untuk menunaikan shalat Jumat. Itulah tanda-tanda agung pertolongan dan dukungan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat. Jemaat-Jemaat yang memperoleh pertolongan Allah *Ta'ala* akan meningkat terus-menerus seperti ini. Namun bagi pandangan orang-orang yang memusuhi Jemaat hal itu laksana duri yang menusuk telapak kaki mereka. Tetapi, *taqdir* Allah *Ta'ala* yang akan sempurna. Meski permusuhan dan perbuatan kedengkian penentang selalu meningkat, Allah *Ta'ala* mengaruniai Jemaat-Nya secara terus-menerus dan menguatkannya dengan kemajuan dan kemenangan yang semakin semarak.

Tidak diragukan lagi kemajuan-kemajuan itu sangat menggembirakan kita semua, tetapi pada waktu yang sama hal itu juga menarik perhatian kita terhadap tanggung jawab yang harus kita laksanakan. Juga menaruh perhatian kita terhadap maksud dan tujuan Bai'at kita kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Perhatikanlah! Jemaat bukan hanya terdapat di India Pakistan saja tetapi sekarang Jemaat ini telah berdiri lebih dari 200 Negara di seluruh dunia. Demikian pula, perbuatan *hasad* dan penentangan orang-orang anti Jemaat juga meningkat terus. Jemaat sedang memperoleh kemajuan dan akan terus maju, insya Allah *Ta'ala*.

Mula-mula permusuhan itu terbatas hanya di anak benua India dan Pakistan saja sebagaimana telah kita sebut permusuhan atas Jemaat di Indonesia juga. Adapun sekrang, dua hari yang lalu, dua orang Ahmadi disyahidkan di Kirgistan. *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* Hari ini saya akan

mengimami shalat jenazah gaib, insya Allah. Pada hari ini kami menerima kabar sebelum shalat Jumat, sebuah bom telah diledakkan di salah satu Masjid Jemaat di Bangladesh, akibatnya beberapa orang Ahmadi luka-luka. Semoga luka yang mereka alami tidak mengancam

jiwa mereka dan semoga mereka cepat memperoleh kesembuhan. Alhasil, kebencian dan perlawanan semakin bertambah besar dan luas setelah mereka menyaksikan kemajuan-kemajuan Jemaat yang semakin meningkat dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Tetapi taqdir Allah *Ta'ala* telah diputuskan bahwa Jemaat Ahmadiyya akan meraih kemenangan, insya Allah *Ta'ala*. Jemaat sedang memperoleh kemajuan dan akan terus maju. Insya Allah !)

Ada wahyu Hadhrat Masih Mau'ud *as* lain yang memiliki arti ganda (dua arti). Kita tidak dapat mengartikannya secara khas dan juga kita tidak tahu kapan wahyu itu akan sempurna. Wahyu tersebut berbunyi:

لَنُغْرِ أَثْمًا دُو 'Langgar utha do' "Angkatlah Langgar ini!" (Tadzkirah hal. 463)

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Jika perkataan لَنُغْرِ (Langgar) ini dapat diartikan sebagai jangkar perahu, yaitu penahan perahu agar jangan bergerak jangkar diterjunkan ke laut, maka wahyu itu (Angkatlah Langgar ini!) berarti pergilah keluar dan sebarkanlah amanat Allah *Ta'ala* ke setiap tempat. Tetapi, jika dimaksud Langgar itu adalah Langgar Khanah/Dapur umum, maka akan berarti jumlah orang-orang yang akan datang begitu banyak sehingga kemampuan Langgar Khana tidak dapat memadai. Oleh sebab itu *angkatlah Langgar*. Maksudnya, katakanlah kepada para tamu: 'Uruslah sendiri akomodasi dan juga makanan!'

Kita tidak dapat menentukan arti yang mana dari kedua arti itu yang pasti. Dan kita tidak dapat pula menentukan kapan waktunya peristiwa itu akan terjadi. Namun, selama masih tersedia kekuatan untuk menyediakan akomodasi bagi para tamu kita harus melaksanakan petunjuk ilham ini, "وَسَّعْ مَكَانَكَ" *wassi' makaanaka!* Artinya perluaslah rumah engkau dan sediakanlah akomodasi untuk para tamu!"<sup>42</sup>

Oleh karena itu, paling tidak di Qadian dan dimana pun Jemaat berada di dunia, harus senantiasa menyediakan sarana akomodasi baik yang sifatnya sementara ataupun yang permanen. Dengan karunia Allah

<sup>42</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 35, h. 397 (Tadzkirah hal.41)

*Ta'ala*, sejalan dengan wahyu: "وسّع مكانك" *wassi' makaanaka!* 'Perluaslah tempat tinggal engkau', Qadian sedang diperluas dalam skala besar. *Guest Houses* (Wisma-wisma) baru bagi para tamu sedang dibangun dan sedapat mungkin disediakan semua fasilitas bagi kenyamanan para tamu. Tentu, segala fasilitas ini tidak dapat disamakan dengan fasilitas rumah sendiri dan para tamu juga hendaknya jangan terlaui memandang kepada fasilitas-fasilitas dan pelayanan-pelayanan yang tersedia, harus menerimanya dengan senang hati berapapun yang telah disediakan dan senantiasa harus bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, sebab tujuan utama kita adalah untuk menghadiri Jalsah Salanah agar dapat memperoleh berkat sebanyak-banyaknya dari doa-doa Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda perihal ilham lain dan harapan dari Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, "Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menghendaki agar semua Ahmadi yang mempunyai kemampuan untuk menghadiri Jalsah, hendaklah selalu datang dan berkumpul di tempat Jalsah untuk mendengarkan *dzikr Ilahi* (ceramah-ceramah kerohanian) yang berlangsung di hari-hari Jalsah itu. Di negara kita (Hindustan, India, pada zaman Hudhurr II *ra*) sarana perjalanan tidak begitu mudah seperti di negara-negara Eropa. Bahkan sarana transportasi di beberapa negara lain di luar Hindustan lebih buruk lagi keadaannya, seperti Afghanistan, Iran, pulau-pulau dan lain-lain sebagainya.

Lagi pula hingga saat ini belum ada orang-orang kaya-raya yang masuk kedalam Jemaat yang memungkinkan mereka sampai ke Qadian di hari-hari Jalsah dari negara-negara yang jauh dan terpencil yang mana transportasi sangat mudah dengan pesawat. (Tetapi, meski bukan termasuk sangat kaya raya, sekarang sudah mulai banyak orang-orang yang mampu dan berada masuk kedalam Jemaat kita.) Jika ada orang-orang kaya-raya yang masuk kedalam Jemaat bagi orang-orang kaya yang tinggal di negara-negara yang jauh juga dengan sudah tersedianya sarana transportasi modern dalam berbagai bentuk tidak sulit bagi untuk sampai ke Qadian. Hal itu tergantung persediaan uang yang cukup memadai. Tetapi, orang-orang seperti itu jumlahnya masih sangat sedikit di dalam



Jemaat kita atau mungkin tidak ada.” (Dan dengan karunia Allah *Ta’ala*, kita sekarang menyaksikan sudah mulai banyaknya orang datang dari berbagai negara untuk menghadiri Jalsah di Qadian.)

Beliau ra bersabda: “Sesungguhnya sebagian besar anggota Jemaat berada di Hindustan. (sekarang dari Pakistan dan India sebagian besar kaum laki-laki dari Jemaat kita dapat menghadiri Jalsah Qadian.) Banyak sekali orang di dunia ini yang mulai menyengaja malas saat sudah mengalami kemajuan. (inilah yang beliau serukan untuk perenungan dan perhatian) Mereka menganggap, ‘Sekarang jumlah kita sudah banyak.’ Tetapi saya ingin memberi tahu orang-orang itu bahwa tiap orang yang mempunyai kemampuan untuk menghadiri Jalsah Salanah di Qadian namun malas untuk datang, maka pasti kemalasannya itu akan memberi dampak buruk terhadap anak-anaknya dan tetangganya sendiri.

Saya lihat sendiri keluarga yang hanya sekali dalam setahun datang ke Jalsah Salanah Qadian sambil membawa anggota keluarga mereka, dampaknya kecintaan terhadap Jemaat tertanam di dalam kalbu anak-anak mereka. Iya, benar, walaupun anak-anak mereka itu belum banyak mengetahui tentang Jemaat, mereka selalu berkata kepada orang tua mereka: ‘Abba (ayah), marilah kita pergi jalan-jalan lagi ke Qadian!

Dengan demikian kecintaan terhadap Ahmadiyyat mulai tertanam di dalam kalbu anak-anak semenjak masih kecil. Dan sesudah menjadi dewasa mereka akan mampu menampilkan teladan Ahmadiyyat yang sangat baik kepada orang lain. Dengan menghadiri Jalsah Salanah banyak kesan sangat baik tertanam dalam kalbu anak-anak kita. Anak-anak selalu terkesan oleh perkara yang luar biasa. Dan, dengan menghadiri Jalsah, mereka tidak hanya memperhatikan pemandangan keagamaan saja bahkan dari segi lain, tertancap kelezatan kecintaan luhur pada mereka. Hal ini menjadikan kelezatan tersebut terkenang terus-menerus. Orang yang mampu menghadiri Jalsah Qadian ia harus datang. Tetapi, pada waktu yang telah ditentukan, Jalsah yang diadakan di negaranya sendiri, tidak boleh tidak ia juga harus datang untuk menghidirinya.

Beliau ra bersabda: “Para orang tua yang sering datang ke sini (Qadian), menciptakan pada hati anak-anak mereka kegemaran dan keinginan untuk datang kemari. Dan, pada suatu hari nanti itu mendorong anak-anak tersebut untuk ikut Jalsah lagi. Adapun mereka yang merasa berat untuk hadir di Jalsah Qadian pada hari-hari ini karena suatu alasan yang dibuat-buat yang sebenarnya bisa dihilangkan, maka tidak hanya mereka tengah berbuat dosa tapi juga berbuat aniaya atas anak-keturunan mereka.” (Para Ahmadi India hendaknya berupaya sungguh-sungguh untuk mengunjungi Qadian)

Pada kenyataannya, orang-orang yang kaya-raya belum banyak yang bergabung kedalam Jemaat kita. Sarana-sarana perjalanan dari satu tempat ke tempat lain pun menuntut adanya biaya besar yang tidak ringan bagi para Ahmadi di luar India untuk datang ke Qadian pada masa ini. Tetapi, dengan karunia Allah, jika orang-orang kaya-raya lagi pembesar bergabung dengan Jemaat kita atau bila biaya perjalanan telah ringan, kemudahan-kemudahan juga telah berlaku bagi manusia, maka orang-orang akan datang kemari pada kesempatan yang tepat dari berbagai penjuru dunia.” (Sebelum tahun tahun 1960-an perjalanan mencapai Qadian dari negeri-negeri asing tampak sulit, tapi bila kita perhatikan sekarang karunia Allah sangat besar dari segi ini.)

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Jika tiba suatu saat nanti ada orang-orang Jemaat yang kaya-raya di Amerika yang mudah melakukan perjalanan kesana-kemari, setelah pergi untuk beribadah haji ke Makkah, mereka harus juga mengunjungi Qadian untuk menghadiri Jalsah Salanah sekali atau dua kali dalam masa hidup mereka.”

(Terdapat tuduhan kepada kita, “Orang-orang Ahmadi tidak pergi berHajji ke Mekah melainkan ke Qadian.” Hadhrat Khalifatul Masih II ra bersabda tentang ini dalam kalimat berikut, ‘Siapa yang mampu harus pergi menunaikan ibadah Hajji ke Mekah, setelah itu berusaha pergi ke Qadian. Sebab di Qadian terdapat berkat-berkat ilmu pengetahuan dan manusia memperoleh limpahan berkat dari Markaz/Pusat.

Walaupun di sana tidak ada Khilafat, namun di sana terdapat banyak berkat ruhani. Orang-orang yang pergi ke sana tentu merasakannya.”)

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda: “Saya yakin suatu hari akan tiba masanya apabila orang-orang dari negara yang jauh-jauh akan datang ke sini (Qadian). Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah melihat di dalam sebuah ru’ya bahwa beliau *as* sedang melayang-layang/terbang di udara dan beliau *as* bersabda, ‘Isa berjalan di atas air sedangkan saya terbang di udara; dan karunia Tuhan saya yang turun kepada saya lebih besar daripada yang turun kepadanya (Isa).’

Itulah ru’ya yang beliau lihat. Dari ru’ya ini saya mengira suatu zaman akan tiba dalam waktu dekat, sebagaimana orang-orang datang ke Qadian berjalan kaki, menaiki delman atau menaiki mobil atau naik Kereta Api, akan tiba juga masanya di hari-hari Jalsah ketika diterima berita kedatangan pesawat membawa sekian banyak tamu dari negara fulan, akan datang lagi pesawat dari negara lain membawa sekian banyak tamu Jalsah, dan sebagainya. Perkara ini mungkin sangat aneh (mengherankan) bagi sebagian manusia, tetapi bagi Allah *Ta’ala*, tidak.”

(Dengan karunia Allah, kini kita sedang menyaksikan keadaan demikian. Sebagaimana telah saya katakan, tamu Jalsah berdatangan dari 20 sampai 25 Negara, tentu datang dengan pesawat terbang dari negeri mereka. Jika tidak jauh dari kemungkinan, nanti banyak pesawat terbang dicharter oleh beberapa negara untuk membawa tamu Jalsah Qadian.)

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra bersabda: “Allah *Ta’ala* telah memutuskan Qadian sebagai markaz agama-Nya, setelah Mekkah dan Madinah. Memang Mekkah dan Madinah adalah dua buah tempat yang memiliki hubungan erat dengan Nabi Muhammad *saw* dan beliau *saw* adalah pendiri Islam, junjungan dan guru dari Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Dari segi itu, kedua tempat (Makkah dan Madinah) itu memiliki keistimewaan melebihi Qadian. Namun, setelah Makkah dan Madinah, suatu tempat lain yang telah Allah *Ta’ala* jadikan sebagai tempat turun *zhil* (refleksi) Hadhrat Rasulullah *saw*, yakni kediaman Hadhrat Masih

Mau'ud as, maka tempat itu pada masa sekarang ini, telah menjadi markas satu-satunya tabligh dakwah agama di dunia.

Tetapi, saya katakan dengan sangat disesalkan bahwa Mekkah dan Madinah disamping merupakan -tempat yang sangat berberkat dan pernah menjadi markaz pertablighan juga, kini penduduk kedua negeri itu telah melupakan kewajiban tersebut. Tetapi keadaan itu tidak akan terjadi untuk selamanya, dengan izin Allah. Saya yakin sekali suatu saat nanti Allah *Ta'ala* akan mengokohkan Jemaat Ahmadiyah di negara-negara itu (Jazirah Arab), kemegahan dan kebesaran kedua tempat suci itu akan dikembalikan kepada keadaannya yang sejati.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra memberi nasihat yang patut diperhatikan para peserta Jalsah Salanah. Nasihat ini hendaknya didengar secara khusus oleh orang-orang yang hadir di Qadian dan mereka yang tinggal di tempat-tempat lain juga. Beliau ra bersabda, “Setelah bersyukur kepada Allah *Ta'ala* saya hendak memberi nasihat kepada semua saudara yang hadir bahwa setiap kita menerima sesuatu yang menggembirakan pasti ada sesuatu yang menyusahkan kita juga. Di mana saja ditemukan sekuntum bunga mawar, padanya juga ada duri.

Demikian juga seiring dengan datangnya kemajuan, kedengkian juga timbul. Kemakmuran selalu diselingi oleh kemunduran. Pendeknya setiap kali kita meraih barang yang bermutu tinggi saat itu kita dihadang oleh kekuatan yang menghambat juga. Pendeknya seseorang tidak layak meraih suatu kemajuan atau kemenangan selama ia tidak bertahan dengan sabar melawan kesulitan dan kesusahan. Itulah sebabnya Jemaat para Nabi juga sedikit banyak pasti menghadapi kesulitan-kesulitan. Kadangkala ujian menimpa para Nabi demikian kerasnya sehingga orang-orang yang mentah dan lemah iman menjadi murtad. Kadangkala karena kesulitan kecil-pun orang-orang yang lemah iman menjadi murtad.

Pada kenyataannya seseorang tidak layak memperoleh kesuksesan sebelum mengalami penderitaan dan kesulitan. Inilah sebab mengapa Jemaat para Nabi Allah harus menanggung kesulitan atau semacamnya. Beberapa ujian juga menjadi begitu luar biasa sehingga mereka yang

memiliki keimanan yang lemah dan mentah akan keluar sedangkan yang lain juga tersandung ketika dihadapkan pada kesulitan-kesulitan kecil.”

Beliau ra bersabda: “Saya teringat peristiwa seorang tamu yang datang dari Peshawar. Pada masa itu seperti biasa setelah shalat Maghrib Hadhrrat Masih Mau’ud *as* duduk di Masjid dan para tamu berkerumun untuk menjumpai beliau *as*. Sebagaimana telah saya katakan para pengikut Nabi-Nabi mempunyai kecintaan dan keikhlasan yang mendalam kepada beliau-beliau. Perhatian mereka terpusat hanya kepada sang Nabi sehingga kadangkala ketika sedang berdesakan dalam suatu majlis untuk mendekati kepada beliau mereka tidak menghiraukan siapa yang ada di samping atau di sekitarnya.

Terdapat sebuah riwayat dari Mufti Muhammad Shadiq bahwa suatu kali di hari-hari Jalsah, Hadhrrat Masih Mau’ud *as* keluar dari tempat beliau. Orang-orang mengerumuni beliau. Ketika salah seorang telah menjabat tangan beliau dan pergi dari tempat itu, ia bertanya kepada temannya, ‘Apakah engkau sudah bersalaman dengan beliau atau belum?’ Dijawabnya, ‘Belum!’ (keramaian orang itu cukup banyak sehingga tiap orang tidak memperoleh kesempatan bersalaman). Lalu orang itu berkata, ‘Anda harus menyalami beliau meski itu sulit dan untuk itu tubuh anda terobek-robek. Sebab, seseorang tidak menemui kesempatan ini tiap hari.’ Orang itu pun pergi.

Pendeknya, muncul dalam hati manusia, semangat yang menakjubkan kala melihat seorang Nabi sampai-sampai membuat pengkhidmat seorang Nabi merasa terganggu. Setiap kali Hadhrrat Masih Mau’ud *as* duduk setelah selesai shalat di masjid segera saja orang-orang duduk di dekat beliau *as*. Meski jumlah mereka waktu itu sedikit, tiap orang dari mereka ingin duduk terdekat dengan beliau *as*. Tatkala sebuah ujian telah ditetapkan pada seseorang, dia takkan sadar sedang berada di majlis pertemuan siapa. Dalam situasi Majlis seperti itulah tamu dari Peshawar itu mengerjakan shalat sunah dan memperpanjang shalatnya sehingga orang-orang tidak sabar menunggu selesai shalatnya.

Orang-orang sedikit demi sedikit mulai maju sambil berdesak-desakan untuk mendekati Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dalam situasi demikian sikut seseorang menyentuh badan tamu yang sedang mengerjakan shalat Sunnah itu sehingga ia sangat tersinggung dan marah sekali dan berkata, 'Nabi dan Al-Masih macam apa ini membiarkan orang-orang saling dorong di dalam majelisnya dan memukul orang yang sedang shalat?' Dengan nada kesal ia pun keluar dan telah menjadi murtad karena masalah kecil saja. Pendeknya, sesuatu yang seharusnya menjadi penyebab bertambahnya iman, atau menjadi seperti itu, malahan menjadi sebab tertidurnya iman. Perumpamaannya ialah seperti Jamaat yang Allah telah firmankan tentang mereka bahwa tiap kali cahaya datang, mereka kabur dari cahaya."<sup>43</sup>

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Saya memberi nasihat kepada mereka yang datang ke Qadian agar hendaknya jangan sampai tersandung dan bermasalah jika menghadapi kesulitan-kesulitan karena banyaknya orang dan kurangnya pelayanan." Kita harus ingat nasehat beliau *ra* tersebut baik itu pada Jalsah di sini atau di lain tempat. Ingatlah! Para petugas Jalsah telah mengkhidmati tamu juga berusaha keras untuk melakukan tanggung jawab mereka dengan sebaik mungkin, tetapi kadangkala terjadi pula kelemahan dan kekeliruan.

Sekarang juga saya nasihatkan kepada para pengunjung Jalsah di Qadian atau pengunjung Jalsah mana pun, jika mereka mendapat suatu kekurangan atau kelemahan di dalam pelayanan dan hal lainnya dalam kepengurusan Jalsah, maka harus dimaklumi jangan sampai membuat iman tergelincir karena perkara kecil saja. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati Jalsah Qadian di semua harinya dari awal hingga penutupan dan setiap Jalsah di tempat lain juga, dan semoga semua peserta menjadi para pewaris berkat dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan semoga mereka sendiri juga senantiasa banyak memanjatkan doa.

Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa saudara Ahmadi telah disyahidkan pada pukul 8.50 tanggal 22 Desember di Kyrgyzstan, yang sebelumnya merupakan wilayah negara Rusia. Nama martir:

<sup>43</sup> Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 544, khotbah Jumat, 29 Desember 1919

Yunus Abdul Aljalilov. Ada sebuah desa yang terletak sebelah barat Kirgistan, namanya Kashgar tempat dua orang melepaskan tembakan kearah Tn. Yunus dan wafat saat dievakuasi, *إنا لله وإنا إليه راجعون*.

Dua penyerang keluar dari mobil menembaki syahid almarhum ketika sedang berdiri di luar rumah bersama tetangganya, 12 kali. Tujuh peluru mengenai tubuh syahid dan dua peluru bersarang di tubuhnya. Mereka tidak menembak tetangga Tn. Yunus yang berdiri dengan dia dan bahkan membuat Tn. Yunus saja sasaran mereka, dan kemudian mereka pergi. Syahid almarhum segera dibawa ke rumah sakit tapi meninggal di sana, *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Ayah syahid dan saudara-saudaranya bukan Ahmadi. Kerabat almarhum meminta salah satu ulama untuk mengimami shalat jenazahnya. Orang Ahmadi belum bisa ke sana pada saat itu. Meski demikian, para tetua/ulama berpartisipasi dalam shalat jenazahnya dan mengatakan, "Almarhum syahid itu tewas secara teraniaya. Kita semua hamba Allah dan membunuh para hamba Allah dengan cara ini bertentangan dengan pengajaran Islam." Kemudian, ketika anggota komunitas Ahmadiyah tiba di sana beberapa waktu setelahnya, mereka dapat shalat jenazah gaib di rumahnya. Ada kekuatiran yang ditimbulkan oleh para ulama di sana karena almarhum dikenal sebagai Ahmadi dan menghadapi beberapa oposisi dan jenazah almarhum tidak diizinkan untuk dikubur martir di Kyrgyzstan, tetapi dikuburkan dalam damai dan keamanan, berkat karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian datang penyidik polisi dari cabang kejahatan (bareskrim) dan mengambil beberapa anggota Jemaat ke kantor polisi. Polisi diberikan informasi secara rinci oleh para anggota yang juga menjelaskan kepada mereka tentang komunitas Muslim Ahmadiyah. Aparat polisi bingung mendengarkan kata-kata mereka dan berkata, "Kami telah mendengar hal yang berbeda tentang Anda." Kemudian mereka berjanji mengungkapkan kebenaran dalam hal apapun. Dengan izin Allah, mereka telah melakukan yang terbaik dan menangkap para pembunuh tak lama setelahnya.

Ternyata pembunuh ini punya hubungan dengan teroris di Suriah. Pembunuh ini mengatakan kepada polisi bahwa salah satu kelompoknya telah pergi ke Suriah dan menunjukkan kepadanya empat Ahmadi di Kyrgyzstan dan memerintahkan untuk membunuh mereka. Dia telah menyerang seorang Ahmadi Suriah dengan pisau dan memukulinya dengan tongkat besi dan mematahkan beberapa tulangnya lalu meninggalkannya karena tampak hampir mati, tetapi Tuhan menyelamatkan hidupnya dengan karunia-Nya. Insiden itu dua atau tiga bulan atau bahkan enam bulan yang lalu. Tuhan menyembuhkan orang itu dan sekarang telah sehat, dengan karunia Allah. Tapi di Kirgistan, para penyerang berhasil membunuh syahid ini. Kami berdoa kepada Allah untuk meningkatkan derajatnya. Polisi sedang melakukan upaya untuk menangkap penjahat lainnya juga, kita berdoa semoga Tuhan untuk menjadikan mereka mendapatkan hukuman atas kejahatannya.

Mengenai reaksi Ahmadi setempat, mereka telah menulis kepada saya mengatakan, "Para anggota Jemaat di Kashgar sangat bersedih hati atas kematian Tn. Yunus yang seperti itu. Kami tidak takut apa-apa. Setelah kesyahidan beliau ini juga kami akan tetap terus menyampaikan dakwah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, yang datang sesuai nubuatan dari Rasul Tuhan kita." Mereka beriman yang sangat kuat dengan karunia Allah.

Tn. Yunus Abdul Aljalilov lahir pada tahun 1978 dan bersumpah setia pada 2008, dan merupakan salah satu Ahmadi pertama di sana. Dia menghadapi oposisi keras dari keluarganya tapi dia tetap teguh pada saat janji kesetiaan. Telah ada perubahan spiritual yang tidak biasa pada almarhum dan ia selalu menyelidiki ilmu-ilmu agama selalu. Dalam hal ini ia terus-menerus kontak dengan Muballigh, dan tiap kali belajar sesuatu yang baru tentang agama ia akan terlihat senang. Dia berkomitmen untuk shalat lima waktu, itu adalah waktu dari kutipan menjabat sebagai sekretaris-tahun di masyarakat setempat. Dia adalah seorang anggota aktif dari Jemaat. Dia meninggalkan seorang janda dan tiga putri dan seorang putra. Putri sulungnya sembilan tahun, dan putri kedua enam tahun dan yang ketiga tiga tahun, anak bungsu perempuan berusia 3 bulan. Berkata Dai/Muballigh kita yang tinggal di sana, "Almarhum Syahid seorang Ahmadi sendirian di keluarganya lalu istrinya baiata. Beliau ini adalah orang yang baik dan Ahmadi sangat tulus. Beliau mencintai Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan para Khilafat sampai derajat *isyq*. Beliau selalu tersenyum. Sopan santun, ramah tamah dan berwajah riang. Beliau gemar belajar agama dan tabligh. Shalatnya penuh khusyuh' dan khudhu'.

Beliau selalu berpikir tentang kemajuan Jemaat di Kyrgyzstan, dan menyerukan itu sangat sering. Beliau menghormati pengurus Jemaat dan para Muballighnya dan mencintai mereka. Ketika beberapa Muballigh dipaksa untuk meninggalkan negara itu karena hambatan hukum, almarhum syahid sering bersepeda karena mereka harus meninggalkan negara itu. Syahid almarhum adalah darah pertama ditumpahkan di tanah Rusia (area ini dulunya wilayah Rusia, sekarang dia Kyrgyzstan) demi Ahmadiyah, Islam yang sesungguhnya. Kita berdoa semoga Allah meningkatkan derajatnya terus-menerus, dan setiap tetes darahnya menjadi penyebab untuk jiwa-jiwa yang suci agar masuk kedalam Ahmadiyah. Allah mengangkat derajat almarhum dan menjamin anak-anak beliau dan menambahkan keyakinan mereka. Seperti yang saya katakan sebelum saya shalat jenazah, insya Allah, setelah shalat Jumat.

### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ  
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ